

**PEMBELAJARAN KITAB AKHLAK LIL BANIN DALAM
MENANAMKAN AKHLAK KARIMAH BAGI SANTRI DI PONDOK
PESANTREN DARUL HIKAM JORESAN MLARAK PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH :

SAIFUL ANAM

NIM. 210316329

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

FEBRUARI 2021

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Saiful Anam
NIM : 210316329
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Pembelajaran Kitab *Akhlaq Lil Banin* Dalam Menanamkan *Akhlaq Karimah* Bagi Santri di Pondok Pesantren Darul Hikam Joresan Mlarak Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 25 Februari 2021

Pembimbing,



Ali Ba'ul Chusna, M.Si
NIP. 1983092920111012012

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Khairul Wathoni, M. Pd. I
NIP. 197306252003121002

PONOROGO



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **SAIFUL ANAM**
NIM : 210316329
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **PEMBELAJARAN KITAB AKHLAK LIL BANIN DALAM
MENANAMKAN AKHLAK KARIMAH BAGI SANTRI DI
PONDOK PESANTREN DARUL HIKAM JORESAN MLARAK
PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 3 Maret 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 12 Maret 2021

Ponorogo, 12 Maret 2021

Ponorejo, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

DR. ALI SADI, M.Ag.
NIP. 06512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. M. MIFTAHUL ULUM, M.Ag**
2. Penguji I : **Dr. MUKHIBAT, M.Ag**
3. Penguji II : **ALI BA'UL CHUSNA, MSI**

ABSTRAK

Anam, Saiful. 2021. Pembelajaran Kitab *Akhlak Lil Banin* dalam Menanamkan *Akhlak Karimah* Bagi Santri di Pondok Pesantren Darul Hikam Joresan Mlarak Ponorogo. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Ali Ba'ul Chusna, M.Si

Kata Kunci: Kitab *Akhlak Lil Banin*, Akhlak

Fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat saat ini banyak kita jumpai akhlak para generasi muda mengalami dekadensi. Banyak faktor yang melatarbelakangi fenomena tersebut, salah satu faktor utamanya yaitu arus globalisasi yang tak terkendali. Mayoritas generasi muda saat ini, enggan untuk mencintai dan menerapkan budaya bangsa yang lebih condong ketimuran. Mereka lebih mengidolakan dan mengikuti budaya luar yang ke-Baratan. Usaha yang dapat dilakukan dalam rangka mewujudkan akhlak generasi yang sesuai Islam bisa dengan beragam jalan. Pondok Pesantren Darul Hikam Joresan adalah pondok pesantren *salafiyah* yang ada di Ponorogo, di pondok tersebut diajarkan berbagai kitab-kitab klasik, salah satu kitab yang dipelajari di pondok pesantren Darul Hikam yaitu kitab *Akhlak Lil Banin* karangan Syaikh Umar bin Achmad Baradja. kitab *Akhlak Lil Banin* menjelaskan tentang beberapa akhlak yang harus dilakukan dan juga yang harus di tinggalkan oleh seseorang anak. Jika anak sudah mempelajari kitab ini maka anak juga akan mengetahui akhlak yang harus dihindari maupun akhlak yang harus dilakukan.

Berdasarkan masalah yang ditemukan, tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan dan menjelaskan pelaksanaan pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* di pondok pesantren Darul Hikam Joresan Mlarak Ponorogo, 2) Mengetahui kontribusi pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* dalam menanamkan akhlak karimah santri di Pondok Pesantren Darul Hikam Joresan Mlarak Ponorogo.

Selanjutnya untuk mengkaji permasalahan tersebut, maka peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Adapun proses pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, peneliti menggunakan tiga langkah analisis data yaitu reduksi, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian diperoleh: 1) Pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* di pondok pesantren Darul Hikam dilaksanakan 1x dalam seminggu, yaitu setiap malam Selasa dengan durasi waktu 60 menit. Pembelajaran dipimpin oleh ustadz Sahri, dan diikuti oleh santri kelas 1 Madrasah Diniyah Darul Hikam. Proses pembelajaran dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode *wetonan*. 2) Kontribusi pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* di pondok pesantren Darul Hikam yaitu adanya perubahan, perubahan tersebut dilihat dari dua aspek yaitu aspek pengetahuan akhlak dan perubahan tingkah laku santri.

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Skripsi atas nama saudara:

Nama : SAIFUL ANAM
NIM : 210316329
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : PEMBELAJARAN KITAB AKHLAK LIL BANIN DALAM MENANAMKAN
AKHLAK KARIMAH BAGI SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL
HIKAM JORESAN MLARAK PONOROGO

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 24 Mei 2021

Penulis,



SAIFUL ANAM

NIM: 210316329

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saiful Anam

NIM : 210316329

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : Peran Pembelajaran Kitab *Akhlak Lil Banin* Dalam Meningkatkan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Hikam Joresan Mlarak Ponorogo

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 18 Februari 2021

Yang Membuat Pernyataan



SAIFUL ANAM

NIM 210316329

PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini telah banyak dijumpai generasi muda yang mengalami kemerosotan moral, hal ini dikarenakan kurangnya pendidikan akhlak yang ditanamkan sejak dini. Pendidikan akhlak pada masa kanak-kanak sangatlah penting, karena pendidikan akhlak pada masa ini akan membentuk akhlak seseorang ketika ia sudah dewasa. Akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pengertian umum, akhlak dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral.

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara itu menurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹

Apabila pendidikan akhlak seseorang ketika masih kecil sudah baik, maka akan berimbas baik pula ketika seseorang tersebut telah dewasa, begitupun sebaliknya, apabila pada masa kecil seseorang tidak mendapatkan pendidikan akhlak yang baik, maka imbasnya ketika ia telah dewasa akhlak yang dimiliki akan kurang baik pula.

¹ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 14.

Fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat saat ini banyak kita jumpai akhlak para generasi muda mengalami dekadensi. Banyak faktor yang melatar belakangi fenomena demikian, salah satu faktor utamanya yaitu arus globalisasi yang tak terkendali. Mayoritas generasi muda saat ini, enggan untuk mencintai dan menerapkan budaya bangsa yang lebih condong ketimuran. Mereka lebih mengidolakan dan mengikuti budaya luar yang ke baratan. Hal inilah yang menjadi momok penting yang perlu diselesaikan, agar generasi muda sebagai penerus bangsa dapat meneruskan budaya-budaya bangsa. Usaha yang dapat dilakukan dalam rangka mewujudkan akhlak generasi yang sesuai dengan budaya ketimuran bisa dengan beragam jalan.

Dalam pendidikan Islam di Indonesia, pesantren dikenal sebagai salah satu jenis pendidikan yang bersifat tradisional untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Lembaga pesantren hidup sejak ratusan tahun (300-400) tahun yang lampau, dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa kemasa sesuai perjalanan hidup umat.²

Pondok pesantren adalah sebuah bentuk lembaga pendidikan yang eksistensinya cukup lama di negara Indonesia dan terbukti memiliki

² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 55.

kontribusi besar dalam berbagai aspek kehidupan bangsa mulai dari masa Kerajaan hingga perlawanan terhadap penjajahan. “Pada masa kemerdekaan pondok pesantren menunjukkan peran besar sebagai lembaga pendidikan yang mampu menghadirkan alternative baru dari sistem pembelajaran modern”.³

Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan di dukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian Muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.⁴

Pesantren memberikan kontribusi besar dalam membentuk akhlak santri, di dalam pesantren pendidikan akhlak sangat diutamakan. Setiap santri harus menanamkan akhlak yang baik di dalam dirinya masing-masing agar mengetahui perbedaan antara santri dengan masyarakat umum, tetapi juga banyak dijumpai sebagian santri yang belum sepenuhnya mampu mencerminkan akhlak yang baik. Di dalam pondok pesantren, akhlak yang baik sangat ditekankan bagi santri, karena masyarakat akan memandang santri dari akhlaknya bukan yang lainnya. Oleh karena itu setiap pondok pesantren memberikan pembelajaran khusus dalam pendidikan akhlak.

³ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban : Jejak Arkeologis dan Historis Islam Di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 320.

⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2008), 2.

Secara garis besar lembaga pondok pesantren dibagi dalam dua kelompok besar. Pertama, pesantren *salafi* yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan pesantren. Kedua, pesantren *khalafi* atau lebih dikenal dengan pondok modern, yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkan secara klasikal.

Kitab-kitab yang dikaji di pesantren adalah kitab-kitab yang isinya relevan dengan tujuan pesantren, yakni mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, sebagai upaya mewujudkan manusia *tafaqquh fi ad-dîn*.⁵ Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pondok pesantren antara lain menyangkut materi: Nahwu, Fiqh, Ushul Fiqh, hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawuf dan Akhlak. Komponen pokok pondok pesantren meliputi Kyai (guru), Santri (murid), Asrama (pondok) dan masjid (tempat ibadah).⁶

Pondok Pesantren Darul Hikam Joresan adalah pondok pesantren *salafiyah* yang ada di Ponorogo, di pondok tersebut diajarkan berbagai kitab-kitab klasik, salah satu kitab yang dipelajari di pondok pesantren Darul Hikam yaitu kitab *Akhlak Lil Banin* karangan Syaikh Umar bin Achmad Baradja. Dari hasil pengamatan dan wawancara awal dengan ketua pondok pesantren Darul Hikam Joresan, bahwa masih ada sebagian santri yang belum bisa mencerminkan akhlak seorang santri yang baik. Hal ini dikarenakan sebagian santri tersebut belum bisa menanamkan akhlak

⁵ Rohadi Abdul Fatah, M. Tata Taufiq dan Abdul Mukti Bisri, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan* (Jakarta: PT. Listafariska Putra, 2008), 24.

⁶ Soeleiman Fadeli dan M. Subhan, *Antologi NU Sejarah-Istilah- Amaliah-Uswah* (Surabaya:Khalista, 2007), 133-134

karimah pada dirinya masing-masing, masih banyak dijumpai pelanggaran yang dilakukan oleh santri diantaranya, tidak mematuhi peraturan pondok, mencuri barang temannya, tidak berperilaku jujur, kurangnya sopan santun terhadap guru atau orang yang lebih tua.⁷

Latar belakang para santri di pondok pesantren Darul Hikam ini berbeda-beda, ada yang sejak kecil dari keluarga agamis, ada juga dari keluarga moderat. Sebagian santri berasal dari lulusan sekolah agama, dan ada juga dari lulusan sekolah umum. Kemudian ada beberapa faktor yang mempengaruhi akhlak santri diantaranya adalah: santri berasal dari wilayah desa, kota, provinsi, bahkan pulau yang berbeda dengan latar belakang pendidikan yang berbeda, adat istiadat, dan lingkungan yang berbeda. Ada santri yang sopan santun ketika diajak bicara ada pula santri yang terkesan menghiraukan ketika diajak bicara. Ada santri yang mendengarkan dengan tekun dan penuh sopan ketika pembelajaran sedang berlangsung ada pula yang asyik berbicara dengan teman sebelahnyanya. Hal tersebut juga dapat mempengaruhi akhlak para santri ketika berada di dalam lingkungan pondok.

Oleh karena itu, upaya yang dilakukan oleh pihak pondok dalam memperbaiki akhlak para santri salah satunya yaitu dengan pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* kepada para santri, khususnya santri yang masih pemula atau baru. Kitab tersebut menjadi salah satu pendorong untuk tujuan

⁷ Hasil wawancara dengan ketua pondok pesantren Darul Hikam Bapak Darul Khusaini pada tanggal 28 November 2019, pukul 20.00 WIB.

pembelajaran di pondok pesantren Darul Hikam, yaitu menjadikan para santri agar mempunyai akhlak karimah. Kitab *Akhlak Lil Banin* membahas berbagai macam materi yang berkaitan dengan akhlak, kitab ini sangat cocok untuk dipelajari para santri terutama masih dalam tahapan pemula, karena bahasa dan materinya mudah dipahami oleh santri, dan kitab ini sebagai kitab dasar pendidikan akhlak. Di dalam kitab *Akhlak Lil Banin* ini menjelaskan tentang beberapa akhlak yang harus dilakukan dan juga yang harus di tinggalkan oleh seseorang anak. Jika anak sudah mempelajari kitab ini maka anak juga akan mengetahui akhlak yang harus dihindari maupun akhlak yang harus dilakukan.

Pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* dipimpin langsung oleh bapak Sahri selaku ustadz/ guru di pondok pesantren Darul Hikam. Metode yang digunakan dalam Pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* ini menggunakan metode *wetonan*. Metode *wetonan* atau disebut *bandongan* adalah metode yang paling utama di lingkungan pesantren.⁸ Metode *wetonan* dalam praktiknya dimana seorang kyai/ustadz membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan pengertian isi kitab yang dikaji, sementara para santri menyimak sambil memberikan harakat dan menulis penjelasannya di sela-sela kitab yang dibawa.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pembelajaran tersebut dengan judul skripsi **“Pembelajaran Kitab *Akhlak Lil Banin* dalam Menanamkan Akhlak**

⁸Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi*, 143.

Karimah Bagi Santri di Pondok Pesanten Darul Hikam Joresan Mlarak Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dengan judul penelitian di atas maka peneliti memfokuskan penelitian pada “Pembelajaran Kitab *Akhlak Lil Banin* dalam Menanamkan Akhlak Karimah Bagi Santri di Pondok Pesanten Darul Hikam Joresan Mlarak Ponorogo”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* di pondok pesantren Darul Hikam Joresan Mlarak Ponorogo?
2. Bagaimana kontribusi pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* dalam menanamkan akhlak karimah bagi santri di pondok pesantren Darul Hikam Joresan Mlarak Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* di pondok pesantren Darul Hikam Joresan Mlarak Ponorogo
2. Untuk mengetahui kontribusi pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* terhadap akhlak karimah santri di Pondok Pesantren Darul Hikam Joresan Mlarak Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan khazanah keilmuan khususnya dalam pendidikan Agama Islam yang dapat diterapkan ditengah-tengah masyarakat serta sebagai dasar pijakan bagi peneliti-peneliti lain terhadap pengembangan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pondok Pesantren

Agar hasil penelitian ini dapat dijadikan pendorong dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan terutama dalam membentuk akhlak santri, serta untuk menentukan langkah-langkah yang tepat dalam pengambilan kebijakan-kebijakan.

b. Bagi *Asatidz*

Diharapkan menjadi masukan bagi para *Asatidz* dalam usaha mendorong santrinya untuk meningkatkan akhlaknya dan kualitas keilmuannya.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini selain secara formal sebagai salah satu syarat menempuh sarjana strata satu (S1), juga untuk menambah dan

mengembangkan wawasan pengetahuan dan intelektual yang telah diperoleh selama ini.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyusunan skripsi ini, maka pembahasan dalam laporan penelitian ini dikelompokkan menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab yang saling berkaitan. Sistematika dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, pada bab ini diberikan penjelasan secara umum dan gambaran tentang isi skripsi ini. Sedang penyusunannya terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksud untuk memudahkan dalam memaparkan data.

Bab II membahas mengenai telaah hasil penelitian terdahulu dan landasan teori tentang akhlak, dan pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin*.

Bab III berisi metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, proses pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab IV berisi paparan data umum mengenai sejarah berdirinya, letak geografis, visi misi, struktur organisasi, keadaan ustadz dan santri, paparan data khusus mengenai pelaksanaan pembelajaran, metode, dan kontribusi pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* dalam menanamkan akhlak karimah santri di pondok pesantren Darul Hikam Joresan Mlarak Ponorogo.

Bab V berisi tentang pembahasan, yaitu membahas tentang analisis pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* dalam menanamkan akhlak karimah santri di Pondok Pesantren Darul Hikam Joresan Mlarak Ponorogo.

Bab VI merupakan bab penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dalam skripsi ini dan berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Telaah hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis melakukan telaah karya ilmiah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Skripsi Muhamad Ridho Ahsani,⁹ mahasiswa IAIN Ponorogo Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2018, dengan judul skripsi “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Melalui Pembelajaran Kitab *Akhlak Lil Banin* di Madrasah Diniyah Tambak Boyo Ngrawan Dolopo”. Persoalan yang dikaji dalam penelitian ini adalah upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin*. Hasil penelitian diperoleh sebagai berikut: 1) Pelaksanaan pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* berdampak terhadap sikap pengendalian diri siswa, siswa mampu beraktifitas secara mandiri, siswa lebih percaya diri mentalnya terasah. 2) Dampak pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* terhadap kemampuan empati siswa bisa berinteraksi dengan lingkungannya, siswa peduli terhadap sesama dan orang lain.

⁹ Muhamad Ridho Ahsani, “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Melalui Pembelajaran Kitab *Akhlak Lil Banin* di Madrasah Diniyah Tambak Boyo Ngrawan Dolopo” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018), 72.

Hubungan antara penelitian diatas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah keduanya sama-sama meneliti tentang pembelajaran kitab *Akhlaq Lil Banin*. Sedangkan perbedaanya adalah bahwa penelitian diatas focus kepada upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa, dan penelitian yang penulis lakukan yaitu fokus kepada peningkatan akhlak santri.

Skripsi Wahyu Citra Yuliana,¹⁰ Mahasiswa IAIN Ponorogo Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2017, dengan judul skripsi “*Upaya Meningkatkan Akhlak Santri Melalui Keteladanan Guru di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin Sukosari Babadan Ponorogo*”. Dalam penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang peneliti tulis, yaitu sama-sama membahas tentang upaya meningkatkan akhlak santri. Sedangkan perbedaannya terletak pada upaya yang dilakukan dalam penelitian ini melalui keteladanan guru, sedangkan penelitian yang penulis lakukan melalui pembelajaran kitab *Akhlaq Lil Banin*.

Skripsi Ahmad Choirudin¹¹, Mahasiswa IAIN Ponorogo Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2018, dengan judul skripsi “*Meningkatkan Akhlak Santri Melalui Kegiatan Shalawt Diba’I (Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo)*”. Kegiatan *maulid diba’i* sebagai sarana peningkatan akhlak santri bisa tergolong sebagai metode *bi al- hikmah*, yaitu merupakan suatu

¹⁰ Wahyu Citra Yuliana, “*Upaya Meningkatkan Akhlak Santri Melalui Keteladanan Guru di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin Sukosari Babadan Ponorogo*” (Skripsi IAIN Ponorogo, 2017), 96.

¹¹ Ahmad Choirudin, “*Meningkatkan Akhlak Santri Melalui Kegiatan Shalawt Diba’I (Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo)*” (Skripsi IAIN Ponorogo, 2018), 92.

metode pendekatan komunikasi yang dilandaskan atas dasar hikmah-hikmah yang terkandung didalam kitab maulid tersebut. Hasil penelitian tersebut metode *Diba'i* dapat meningkatkan akhlak santri. Dalam penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama membahas tentang akhlak santri, namun perbedaannya terletak pada kegiatan shalawat *Diba'i* dengan pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin*.

Skripsi Roykhan 'Abid¹², Mahasiswa IAIN Salatiga Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2016, dengan judul skripsi “ *Pembelajaran Akhlak Dengan Menggunakan Kitab Akhlak Lil Banin Di Pondok Pesantren Darut Tauchid Al'Alawiyah Al Awwaliyah Koripan Tegalrejo Kabupaten Magelang*”. Dalam penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama meneliti pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin*. Perbedaannya yaitu tempat penelitiannya berbeda, yang dilakukan untuk penelitian tersebut di pondok pesantren Darut Tauchid Al'Alawiyah Al Awwaliyah Koripan Tegalrejo Magelang.

B. Kajian Teori

1. Pembelajaran

a. Pembelajaran

Kata pembelajaran diterjemahkan dari “*instruction*”, yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak

¹² Roykhan 'Abid, *Pembelajaran Akhlak Dengan Menggunakan Kitab Akhlak Lil Banin Di Pondok Pesantren Darut Tauchid Al'Alawiyah Al Awwaliyah Koripan Tegalrejo Kabupaten Magelang*, (Skripsi IAIN Salatiga: 2016), 70.

dipengaruhi oleh aliran psikologi *kognitif-wholistik*, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media, seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio dan lain sebagainya, sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar.¹³

Menurut aliran behavioristik, pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari. Adapun humanistik mendeskripsikan pembelajaran sebagai memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.¹⁴

Berdasarkan teori interaksional pembelajaran didefinisikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Berdasarkan definisi ini, pembelajaran merupakan sebuah proses yang menjembatani terjadinya proses interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar sehingga akhirnya siswa beroleh pengetahuan

¹³ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Media Groupk, 2008), 213.

¹⁴ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 23.

baik dari guru maupun dari sumber belajar maupun lingkungan belajar yang digunakan selama berproses.¹⁵

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan, di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen, yaitu guru, siswa dan materi pelajaran atau sumber belajar. Interaksi antara ketiga komponen utama ini melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran merupakan sebuah sistem, yaitu suatu totalitas yang melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi. Untuk mencapai interaksi pembelajaran sudah barang tentu perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru dan siswa sehingga akan terpadu dua kegiatan, yaitu kegiatan mengajar (usaha guru) dengan kegiatan belajar (tugas siswa) yang berguna dalam mencapai tujuan pengajaran.¹⁶

Dapat difahami bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam desain intruksional (*instructional design*) untuk membuat siswa atau peserta didik belajar secara aktif (*student active learning*) yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Proses pembelajaran mengharuskan adanya interaksi diantara keduanya, yakni pendidik (*teacher/murabbi*) yang bertindak

¹⁵ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 3.

¹⁶ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 108.

sebagai pengajar dan peserta didik (*student/murid*) yang bertindak sebagai orang yang belajar.¹⁷

Belajar dan pembelajaran memiliki keterkaitan yaitu dalam pembelajaran akan terjadi proses belajar. Dalam proses belajar terdapat dua unsur penting yang terkandung yaitu mengalami dan perubahan. Mengalami bermakna bahwa pembelajaran dialami oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungannya. Dengan terjadinya interaksi, akan menyebabkan munculnya proses penghayatan dalam diri peserta didik. Unsur berikutnya adalah perubahan, setelah mengalami proses interaksi dengan lingkungan maka peserta didik akan memiliki makna belajar, sehingga akan menghasilkan perubahan dalam diri peserta didik, esensi dari perubahan ialah adanya hal baru. Dari unsur di atas dapat disimpulkan bahwa belajar secara umum dapat dirumuskan sebagai perubahan dalam diri peserta didik yang dinyatakan dengan adanya penguasaan pola sambutan baru, berupa pemahaman, keterampilan dan sikap sebagai hasil pengalaman yang telah dialami.¹⁸

b. Komponen Dalam Pembelajaran

Pembelajaran dikatakan sebagai suatu sistem, karena pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan, yaitu membelajarkan siswa. Sebagai suatu sistem, tentu saja kegiatan belajar mengajar terdapat berbagai komponen yang saling bekerja sama sehingga tujuan pembelajaran

¹⁷ *Ibid.*, 109.

¹⁸ Moh. Suardi, *Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 9-10.

dapat tercapai, guru harus memanfaatkan komponen tersebut dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin direncanakan.¹⁹

Berikut ini adalah uraian dari komponen-komponen dalam pembelajaran:

1) Guru dan siswa.

Seperti yang disebutkan dalam UU. RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 29 ayat 1, bahwa: “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, memiliki hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pada pendidik di Perguruan Tinggi.”²⁰

Guru adalah aktor utama pembelajaran yang merencanakan, mengarahkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagai upaya memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. Seorang guru haruslah memiliki kemampuan dalam mengajar, membimbing dan membina peserta didiknya dalam kegiatan pembelajaran.²¹ Berdasarkan keputusan Menpan No. 26/ MENPAN/ 1989, Tanggal 2 Mei 1989 dijelaskan, bahwa guru terlibat langsung dalam proses pendidikan. Oleh karena itu guru memegang peranan yang

¹⁹ Aprida Pane, “Belajar dan Pembelajaran,” *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* Vol. 03 No. 2 (2017), 340.

²⁰ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 20.

²¹ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 315.

sangat menentukan bagi tujuan pendidikan. Guru haruslah meningkatkan kemampuan profesinya agar dapat melaksanakan tugas dengan baik.

Selain keberadaan guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa yang memiliki perbedaan latar belakang. Ada siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Perbedaan tersebut tentunya memerlukan perlakuan yang berbeda pula. Sikap dan penampilan siswa di dalam kelas juga merupakan aspek lain yang mempengaruhi proses pembelajaran.²² Oleh sebab itu, peran siswa juga sangat mempengaruhi guru dalam proses pembelajaran, begitupun sebaliknya.

2) Tujuan Pembelajaran

Adanya tujuan, maka guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Apabila tujuan pembelajaran ditentukan dengan jelas dan tegas, maka langkah dan kegiatan pembelajaran akan lebih terarah. Merumuskan tujuan pembelajaran hendaknya menyesuaikan dengan ketersediaan waktu, sarana prasarana dan kesiapan peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, maka seluruh kegiatan guru dan peserta didik harus diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah diharapkan.²³

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), 54.

²³ Nata, *Pespektif Islam Tentang*, 314.

Ditinjau dari sisi ruang lingkupnya, tujuan pembelajaran dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Tujuan yang dirumuskan secara spesifik oleh guru yang diambil dari materi pelajaran yang akan disampaikan,
2. Tujuan pembelajaran umum, yaitu tujuan pembelajaran yang sudah tercantum dalam Garis-Garis Besar Pedoman Pengajaran yang dituangkan dalam rencana pengajaran yang disiapkan oleh guru. Sedangkan tujuan khusus yang dirumuskan oleh seorang guru harus memenuhi syarat-syarat, yaitu: 1) Secara spesifik berkaitan dengan perilaku yang akan dicapai 2) Membatasi dalam keadaan mana pengetahuan perilaku diharapkan dapat terjadi (kondisi perubahan perilaku) 3) Secara spesifik menyatakan kriteria perubahan perilaku, maksudnya adalah dapat menggambarkan standar minimal perilaku yang dapat diterima sebagai hasil akhir.²⁴

3) Materi pembelajaran

Materi pembelajaran adalah sesuatu yang disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Oleh karena itu, guru hendaknya mempersiapkan dan menguasai materi pelajarannya. Materi pelajaran merupakan satu sumber belajar bagi siswa. Materi atau sumber belajar adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pembelajaran. Materi pelajaran merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar

²⁴ *Ibid.*, 315.

mengajar, karena bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh siswa. Maka, seorang guru ataupun pengembang kurikulum seharusnya memikirkan sejauh mana bahan-bahan yang topiknya tertera yang berhubungan dengan kebutuhan siswa pada usia tertentu dan dalam lingkungan tertentu pula.

Materi pembelajaran perlu dipilih dengan tepat agar dapat membantu siswa untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pada hakikatnya, jenis materi pembelajaran memerlukan strategi, media dan cara evaluasi yang berbeda-beda. Ruang lingkup dan kedalaman materi pembelajaran sangat perlu diperhatikan agar sesuai dengan tingkat kompetensinya. Urutan materi pembelajaran perlu diperhatikan agar pembelajaran menjadi terarah. Adapun dalam hal menyampaikan materi pembelajaran juga perlu dipilih secara tepat agar tidak salah mengajarkannya. Karena itu, lebih baik menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan perkembangan siswa.²⁵

4) Metode pembelajaran

Ditinjau dari segi etimologis (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Methodos*". Kata ini terdiri dari dua kata yaitu "metha" yang berarti melalui atau melewati, dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Selain itu ada juga yang mengatakan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji dan

²⁵ Wina, *strategi pembelajaran*, 60.

menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu tersebut.²⁶ Dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata, di antaranya *al-Tariqa* yang berarti jalan, *Manhaj* yang berarti sistem dan *al-Wasila* yang berarti perantara atau mediator. Dengan demikian kata Arab yang dekat dengan arti metode adalah *al-Tariqa*.²⁷ Metode digunakan oleh guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas dimana guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. Biasanya metode yang digunakan melalui salah satu strategi, tetapi juga tidak tertutup kemungkinan beberapa metode berada dalam strategi yang bervariasi, artinya penetapan metode dapat divariasikan melalui strategi yang berbeda tergantung pada tujuan yang akan dicapai dan konten proses yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran.²⁸

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Tujuan yang bermacam-macam jenis dan fungsinya,
- b) Peserta didik yang berbagai macam tingkat usianya,
- c) Situasi dengan berbagai macam keadaannya,
- d) Fasilitas yang dimiliki

²⁶Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis P.A.I.K.E.M* (Semarang: Rasail Media Group, 2009), 7.

²⁷Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. 143-145.

²⁸Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 21.

e) Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.²⁹

5) Alat pembelajaran

Alat pembelajaran adalah media yang berfungsi sebagai alat bantu untuk memperlancar penyelenggaraan pembelajaran agar lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Alat atau media pembelajaran dapat berupa orang, makhluk hidup, benda-benda, dan segala sesuatu yang dapat digunakan guru sebagai perantara untuk menyajikan bahan pelajaran.³⁰

Menggunakan alat pembelajaran, perlu mempertimbangkan beberapa hal berikut:

- a) Alat pendidikan harus cocok dengan tujuan pembelajaran yang sudah ada.
- b) Pendidik memahami dengan baik peranan alat pembelajaran yang digunakan serta dapat memanfaatkannya secara baik sesuai dengan materi pelajaran serta tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.
- c) Peserta didik dapat menerima dengan baik penggunaan alat pembelajaran sesuai dengan kondisi, latar belakang usianya, dan bakat-bakatnya
- d) Alat pembelajaran haruslah memberikan dampak atau hasil yang baik.³¹

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 46.

³⁰ Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Citapustaka Media: 2006), 142.

³¹ *Ibid.*, 143.

6) Evaluasi

Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam pembelajaran, akan tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik guru terhadap kinerjanya dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi dapat diketahui kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen dalam pembelajaran.³²

Mengutip penjelasan Dja'far Siddik bahwa fungsi evaluasi adalah³³:

- a) Intensif untuk meningkatkan peserta didik belajar
- b) Umpan balik bagi peserta didik
- c) Umpan balik bagi pendidik
- d) Informasi bagi orangtua/ wali
- e) Informasi untuk lembaga.

Dengan adanya evaluasi dalam pembelajaran, guru dapat mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang disampaikan. Apabila dalam proses pembelajaran tidak dilakukan evaluasi, maka guru, siswa, orangtua/ wali siswa, serta lembaga tidak akan mengetahui hasil yang diperoleh dari pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi sangatlah penting dalam proses belajar mengajar.

c. Manajemen Pembelajaran

³² Wina, *Strategi Pembelajaran*, 61.

³³ Siddik, *Konsep Dasar*, 160.

Fungsi-fungsi manajemen pendidikan jika diimplementasikan dalam pembelajaran, maka dapat uraiannya sebagai berikut³⁴.

- 1) *Planning*, dalam pembelajaran adalah perencanaan guru sebelum melakukan pembelajaran di kelas. Perencanaan tertata dalam silabus, RPP, yang terstruktur dan komprehensif. Setiap perencanaan paling tidak berisi tentang tujuan yang dicapai, indikator pencapaian, strategi, serta sumber daya yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.
- 2) *Organizing*, seorang guru harus mengelola sumber daya yang mendukung sekaligus terkait dengan proses pembelajaran agar mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Termasuk pengelolaan berbagai media pembelajaran yang ada di sekitar peserta didik.
- 3) *Actuating*, untuk melaksanakan pembelajaran yang baik, maka diperlukan kompetensi profesional pendidik dalam membuka dan menutup pembelajaran, memberi persepsi maupun apersepsi, menarik perhatian dengan cara mengelola kelas, memberi penjelasan, memberi penguatan verbal dan non-verbal.
- 4) *Evaluating*, evaluasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh perencanaan dapat dilaksanakan agar tujuan tercapai. Evaluasi bisa dilakukan selama proses berlangsung dan setelah proses berlangsung, hasil evaluasi selanjutnya digunakan untuk perbaikan (*review*). Artinya

³⁴ Sutiah, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 19.

hasil evaluasi yang didapat digunakan untuk merumuskan pembelajaran yang akan digunakan.

Pengelolaan pembelajaran yang profesional akan melaksanakan *plan, do, check, review* secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Maka untuk mencapai pembelajaran yang efektif, maka guru harus melakukan tiga tahapan³⁵.

- 1) Tahap persiapan, adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru sebelum memulai mengajar. Pada tahap ini guru melakukan beberapa kegiatan, yang meliputi:
 - a) Mengucapkan salam dan mengajak peserta didik untuk berdoa'a sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing.
 - b) Memeriksa kondisi kelas, apakah ada kondisi yang mengganggu (kelas yang kotor, pajangan gambar yang miring, dll).
 - c) Melakukan presensi
 - d) Memeriksa apakah peserta didik sudah siap menerima materi pelajaran atau belum.
- 2) Tahap pelaksanaan pembelajaran, adalah kegiatan mengajar yang sesungguhnya yang dilakukan oleh guru, dan sudah ada interaksi langsung dengan peserta didik mengenai materi yang disampaikan. Pelaksanaan terbagi menjadi tiga tahapan:
 - a) Pendahuluan. Guru bisa memulai dengan memberikan motivasi, mengaitkan materi yang diajarkan dengan mata pelajaran lain,

³⁵ *Ibid.*, 21-24.

mengajukan pertanyaan untuk mengarahkan perhatian siswa pada materi bahasan.

- b) Tahapan inti. Pada tahap ini guru bisa menggunakan model strategi yang bervariasi dan menggunakan media pembelajaran. Penggunaan strategi dan media pembelajaran akan menimbulkan pembelajaran yang menyenangkan, peserta didik akan lebih antusias, dan yang lebih penting peserta didik mendapatkan pelayanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.
- c) Evaluasi. Pada kegiatan ini, guru dapat meminta siswa membuat ringkasan, mengajukan pertanyaan, memberi evaluasi formatif, memberikan tugas rumah, dan sebagainya. Guru hendaknya menguji kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

3) Penutup

Ditandai dengan habisnya waktu pembelajaran, setelah guru selesai melaksanakan tugas menyampaikan materi yang menjadi tanggung jawabnya pada hari tersebut. Kegiatan penutup bisa dilakukan dengan melakukan *post test*, membuat simpulan, menyampaikan kesan dan pesan, memberi tugas rumah, mengucapkan do'a penutup, dan memberikan salam.

d. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

1) Pengertian Metode Pembelajaran Kitab

Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan guru pada saat menyajikan

pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok. Penggunaan metode pembelajaran ini sangat bergantung pada tujuan pembelajaran.³⁶ Jadi, metode pembelajaran kitab kuning merupakan metode yang digunakan oleh kyai atau ustadz untuk mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santrinya.³⁷

2) Macam-macam Metode Pembelajaran Kitab

Menurut Nurcholish Madjid, untuk mendalami Kitab-kitab klasik biasanya dipergunakan sistem *weton/bandongan* dan *sorogan*.³⁸ Metode *Weton/bandongan* adalah belajar secara berkelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Biasanya kyai menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya. Sedangkan *sorogan* adalah belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya, pengajian yang merupakan permintaan dari santri kepada kyainya untuk diajarkan kitab tertentu.³⁹

Menurut pendapat lain disebutkan bahwa metode dalam pembelajaran Kitab Kuning adalah:

a) Metode *Wetonan*

³⁶ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 52.

³⁷ Haidar Putra Daulay, *Historis dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 10.

³⁸ ³⁸Suryono, dkk, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 67.

³⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 61.

Metode *weton* disebut juga dengan metode bandongan. Kemudian yang dimaksud dengan pengajaran *weton*. Zamahsyari Dhofier mengemukakan, bahwa dalam sistem ini sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menterjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam berbahasa arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan (balik arti atau keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.⁴⁰

Wetonan, istilah ini berasal dari kata *wektu* (bahasa jawa) yang berarti waktu, sebab pegajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardhu. Metode *wetonan* ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing- masing dan membuat catatan padanya.

Dalam sistem ini juga, seorang murid tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang dihadapi. Para kyai biasanya membaca, menterjemahkan kalimat-kalimat secara cepat dan tidak menerjemahkan kata-kata yang mudah. Dengan cara ini,

⁴⁰ Zamahsyari, Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1982), 28.

kyai dapat menyelesaikan kitab-kitab pendek dalam beberapa minggu saja⁴¹

b) Metode Sorogan

Metode sorogan yaitu penyampaian pelajaran di mana seorang santri atau murid maju dengan membawa kitab dan membacanya di hadapan seorang guru atau kyai. Selanjutnya guru membimbing muridnya apabila muridnya menemui kesulitan dan guru membetulkan bacaannya apabila ia melakukan kekeliruan.⁴²

Adapun istilah sorogan tersebut berasal dari kata sorog dalam bahasa jawa artinya menyodorkan. Sebab setiap murid menyodorkan kitabnya dan membacanya dihadapan guru⁴³

c) Metode Hafalan

Metode hafalan adalah para santri harus menghafal materi kitab tertentu seperti kitab Hadist, Tafsir, dan lain-lain. Hafalan tersebut biasanya terbentuk *Nazam* (sya'ir). Cara ini dapat memudahkan santri untuk menghafal, baik ketika sedang belajar maupun di luar jam belajar.⁴⁴

d) Metode *Halaqah*

⁴¹ *Ibid.*, 30.

⁴² *Ibid.*, 2

⁴³ Abdurrahman Wahid, *Pesantren dan Pentbahantan*, (Jakarta: LP3S (Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Okenomi dan Sosial), 1985), 88.

⁴⁴ Haidar Putra Daulay, *Historis dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah*, 10.

Metode *halaqah* adalah diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab.⁴⁵

e) Metode Musyawarah (*Bahtsul Masail*)

Metode musyawarah atau dalam istilah lain *bahtsul masa'il* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai atau ustadz, atau mungkin juga senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya.⁴⁶

f) Metode Ceramah

Metode ceramah ini dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik secara langsung atau dengan cara lisan. Penggunaan metode ini sifatnya sangat praktis dan efisien bagi pemberian pengajaran yang bahannya banyak dan mempunyai banyak peserta didik. Metode ceramah merupakan cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan, oleh karena itu metode ini boleh dikatakan sebagai

⁴⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. 61.

⁴⁶Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 43.

metode pengajaran tradisional, karena sejak dulu metode ini digunakan sebagai alat komunikasi guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Metode ini bagus jika penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung alat dan media, serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya. Hal yang perlu diperhatikan dalam metode ceramah adalah isi ceramah mudah diterima dan dipahami serta mampu menstimulasi pendengar (murid) untuk mengikuti dan melakukan sesuatu yang terdapat dalam isi ceramah.

Metode ceramah sudah digunakan sejak dahulu dalam mengembangkan dan mendakwakan agama Islam, baik Nabi Muhammad saw maupun para Sahabat-sahabatnya. Selama berlangsungnya ceramah, pendidik biasa menggunakan alat-alat pembantu seperti gambar-gambar bagan, agar uraiannya menjadi lebih jelas. Tetapi metode utama dalam berhubungan pendidik dan peserta didik adalah berbicara. Metode ceramah sering digunakan pendidik dalam menyampaikan materi pada proses pembelajaran, tetapi metode ini juga dipandang sebelah mata oleh berbagai pihak karena dipandang sebagai metode klasik atau kuno.

2. Kitab *Akhlak Lil Banin*

a. Biografi Pengarang Kitab *Akhlak Lil Banin*

Salah satu diantara sekian banyak kitab agama Islam yang berbahasa Arab yang telah dijadikan sebagai kitab standart, terutama untuk pelajaran akhlak dalam proses belajar mengajar di pesantren salafy adalah kitab *Akhlak lil Banin*. Kitab tersebut dikarang oleh seorang ulama' salaf (ulama' terdahulu) yang bernama As-Asyeikh Umar bin Achmad Baradja, kampung Ampel Maghfur Surabaya menjadi tempat kelahiran beliau pada tahun 1913 M, tepatnya pada tanggal 10 *Jumadil Akhir* 1331 H/ 17 Mei 113 M dan beliau wafat pada tanggal 16 *Rabiul Tsani* 1441 H/ 3 November 1990 M.

Syekh Umar bin Achmad Baradja sejak waktu kecil beliau diasuh dan dididik oleh kakeknya dari pihak ibu, kakek beliau bernama Syaikh Hasan bin Muhammad Baradja, yang merupakan seorang ulama ahli ilmu dan fiqih. Silsilah nasab beliau yang berasal dan berpusat di kota Saiwoon Hadromaut di Negeri Yaman, nama nenek moyang beliau yang ke-18 yang bernama Syaikh Sa'ad, maka silsilah keturunan tersebut bertemu kepada Nabi Muhammad SAW yang ke-5 yang bernama Kilab bin Murroh.

Syeikh Umar bin Achmad Baradja merupakan seorang tokoh dan ulama' yang terkenal khususnya di kalangan para santri di Indonesia. Dalam lingkungan pedagogis beliau adalah salah satu alumni yang berhasil sukses. Beliau mengenyam pendidikan di Madrasah Al Khairiyah di kampung Ampel, Surabaya. Yang didirikan dan dibina oleh Al Habib Al Imam Muhamad bin Ahmadi Al Mahdlar pada tahun 1895, sebuah sekolah

yang berdasarkan Islam Ahlu Sunnah wal Jamaah dan bermazdhabkan Syafi'i.

Syaikh Umar bin Ahmad Baradja mengawali karirnya dengan mengajar di madrasah Al-Khairiyah Surabaya pada tahun 1935-1945 yang dulunya merupakan tempat beliau menuntut ilmu, kemudian beliau pindah mengajar di madrasah Al-Khairiyah Bondowoso dan Al Husainiyah Gresik pada tahun 1945-1947, kemudian beliau juga mengajar di Rabithah Al-Awaliyyah Solo tahun 1947-1950. Setelah itu pada tahun 1951-1957 bersama Al-Habib Zein bin Abdullah Al-Kaff beliau membangun gedung yayasan badan wakaf yang diberi nama yayasan Perguruan Islam Malik Ibrahim. Selain mengajar di lembaga pendidikan, beliau juga mengajar di rumah pribadinya pada pagi hari dan sore hari serta pengajian malam hari. Karena semakin banyaknya murid, beliau berusaha mengembangkan pendidikan itu dengan mendirikan Yayasan Perguruan Islam atas namanya, sebagai perwujudan hasil pendidikan dan pengalamannya selama 50 tahun.

Guru-guru beliau yang berada di Indonesia diantaranya:

- 1) Al Ustadz Abd Kadir bin Ahmad Bilfagih (Malang).
- 2) Al Ustadz Muhammad bin Husein Ba'abud (Lawang).
- 3) Al Habib Muhammad bin Achmad Assegaf (Surabaya).
- 4) Al Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo).
- 5) Al Habib Achmad bin Alwi Aldjufri (Pekalongan).
- 6) Al Habib Ali bin Husein bin Syahab (Gresik).

- 7) Al Habib Zein bin Abdullah Alkaff (Gresik).
- 8) Al Habib Achmad bin Ghalib Alhamid (Surabaya).
- 9) Al Habib Alwi bin Muhammad Al Muhdhar (Bondowoso).
- 10) Al Habib Abdullah bin Hasan Maulahela (Malang).
- 11) Al Habib Hamid bin Muhammad As Sery (Malang).
- 12) Syaikh Robaah Hussanah Al Kholili - Palestina, yang bertugas mengajar di Indonesia.
- 13) Syaikh Muhammad Mursidi - Mesir, yang bertugas mengajar di Indonesia.

Sedangkan guru-guru beliau yang berada di luar Negeri, diantaranya:

- 1) Al Habib Alwi bin Abbas Al Maliki (Mekah).
- 2) As Sayyid Muhammad Amin Al Quthbi (Mekah).
- 3) Asy Syaikh Muhammad Seif Nur (Mekah).
- 4) As Syeikh Hasan Muhammad Al Masyssyaath (Mekah).
- 5) Al Habib Alwi bin Salim Alkaff (Mekah).
- 6) Asy Syeikh Muhammad Said Al Hadrawi Al Makky (Mekah).
- 7) Al Habib Muhammad bin Hadi Assegaf (Seiwoon Hadramaut Yaman).
- 8) Al Habib Abdullah bin Ahmad Al hadlar ('Innat-Hadramau Yaman).
- 9) Al Habib Hadi bin Ahmad Alhadlar ('Innat-Hadramaut Yaman).
- 10) Al Habib Abdullah bin Thahir Alhaddad (Geidon-Hadramaut Yaman).

- 11) Al Habib Abdullah bin Umar Asy Syathiri (Tarim-Hadramaut Yaman).
- 12) Al Habib Hasan bin Ismail bin Syeikhbubakar ('Innat Hadramaut Yaman).
- 13) Al Habib Ali bin Zein Al Hadi (Tarim-Hadramaut-Yaman).
- 14) Al Habib Alwi bin Abdullah bin Syahab (Tarim-Hadramaut Yaman).
- 15) Al Habib Abdullah binHamid Assegaf (Seiwoon-Hadramaut Yaman).
- 16) Al Habib Muhammad bin Abdullah AlHaddar (Al Baidhaa Yaman).
- 17) Al Habib Ali bin Zain Bilfagih (Abu Dhabi-Emirat Arab).
- 18) As syaikh Muhammad Bakhith Al Muthi"i (Mesir).
- 19) Sayyidi Muhammad Al Fatih Al Kattani (Fass-Maroko).
- 20) Sayyidi Muhammad Al Muntashir Al Kattani (Marakisy-Maroko).
- 21) Al Habib Alwi bin Thohir Al Haddad (Johor-Malasia).
- 22) Syeikh Abdul 'Alim Ash-shidiqi (India).
- 23) Syeih Hasannain Muhammad Makhluf (Mesir).
- 24) Al Habib Abdul Kadir Bin Ahmad Assegaf (Jeddah-Saudi Arabia).

Ilmu-ilmu yang beliau kuasai diantaranya adalah bahasa Arab dan sastra, ilmu tafsir dan hadis, ilmu fiqih dan tasawuf, ilmu sirrah dan tarikh, serta beliau juga sedikit menguasai bahasa Belanda dan bahasa Inggris. Karya-karya Syaikh Umar bin Achmad Baradja ada sekitar 11 kitab yang telah diterbitkan, diantaranya:

- 1) *Akhlak Lil Banin* (4 jilid)
- 2) *Akhlak Lil Banat* (3 jilid)

- 3) *Sullam Fiqih* (2 jilid)
- 4) *Jauharah* (17 mutiara do'a)
- 5) *Ad'iyah Ramadhan* (do'a bulan Ramadhan)

Semua karya tersebut ditulis dalam bahasa Arab, dan sejak tahun 1950 telah dipakai sebagai buku kurikulum di seluruh pondok pesantren di Indonesia. Syair-syair beliau dalam bahasa Arab dengan sastra yang tinggi juga cukup banyak dan belum sempat dibukukan, juga karya-karyanya yang masih bertuliskan tangan.

b. Materi Kitab *Akhlak Lil Banin*

Kitab *Akhlak Lil Baniin* adalah salah satu kitab akhlak paling dasar untuk pembelajaran akhlak peserta didik atau santri yang baru belajar di pondok pesantren atau masih dalam tahapan remaja, karena di dalam kitab ini menjelaskan beberapa akhlak yang pantas untuk ditiru dan dihindari oleh anak didik atau santri.⁴⁷ Dalam kitab *Akhlak Lil Banin* banyak menggunakan metode cerita serta nasehat. Cerita-cerita yang ditampilkan berupa cerita fiktif yang digunakan untuk menjelaskan atau menuturkan secara kronologis suatu kejadian, serta ingin memperlihatkan dampak baik buruk kepada anak tentang suatu perilaku. Dengan demikian anak atau murid mudah mencontoh serta mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-harinya.

⁴⁷ Roykan 'Abid, " *Pembelajaran Akhlak Dengan Menggunakan Kitab Akhlak Lil Banin di Pondok Pesantren Darut Tauchid Al'alawiyah al-Awwaliyah Koripan Tegalrejo Magelang*" (Skripsi, IAIN Salatiga, 2016), 49.

Kitab *Akhlak Lil Banin* memuat banyak materi yang mencakup tentang akhlakul karimah. Materi yang dipakai dalam pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* adalah isi dari kitab tersebut, yaitu terdiri dari 33 pasal. Dari ke 33 pasal tersebut secara garis besar sebagai berikut:

- 1) Bagaimana akhlak yang harus dimiliki anak
- 2) Anak yang sopan
- 3) Anak yang tidak sopan
- 4) Anak harus bersikap sopan sejak kecilnya
- 5) Allah SWT
- 6) Anak yang jujur
- 7) Anak yang taat
- 8) Nabi Muhammad SAW
- 9) Sopan santun di dalam rumah
- 10) Abdullah di dalam rumahnya
- 11) Ibu yang penyayang
- 12) Sopan santun anak terhadap ibunya
- 13) Shaleh dan ibunya
- 14) Ayahmu yang berbelas kasih
- 15) Sopan santun anak terhadap ayahnya
- 16) Kasih sayang ayah
- 17) Sopan santun anak terhadap saudaranya
- 18) Dua saudara yang saling mencintai
- 19) Sopan santun anak terhadap kerabatnya

- 20) Musthafa dan kerabatnya Yahya
- 21) Sopan santun anak terhadap pelayannya
- 22) Anak yang suka mengganggu
- 23) Sopan santun anak terhadap para tetangganya
- 24) Hamid dan para tetangganya
- 25) Sebelum pergi ke sekolah
- 26) Sopan santun dalam berjalan
- 27) Sopan santun murid di sekolah
- 28) Bagaimana murid memelihara alat-alatnya
- 29) Bagaimana murid memelihara alat-alat sekolah
- 30) Sopan santun murid terhadap gurunya
- 31) Sopan santun murid terhadap temannya
- 32) Nasihat-nasihat umum (1)
- 33) Nasihat-nasihat umum (2)⁴⁸

3. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Istilah akhlak sudah sangat akrab di tengah kehidupan kita, mungkin hampir semua orang mengetahui arti kata “*akhlak*” karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Kata “*akhlak*” berasal dari bahasa Arab, yaitu *jama'* dari kata “*khuluqun*” yang secara linguistic diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata

⁴⁸ Umar Bin Achmad Baradja, *Terjemah Akhlak Lil Banin* (Surabaya: YPI Ustadz Umar Baradja, 1992)

krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata “*akhlak*” juga berasal dari kata “*khalafa*” atau “*khulqun*” artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “*khaliq*”, artinya menciptakan, tindakan, atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata “*al-khaliq*” artinya pencipta dan “*makhluk*” artinya yang diciptakan.⁴⁹

Secara terminologis, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam aspek kehidupan. Dalam pengertian umum, akhlak dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral.⁵⁰ Menurut *Ibn Miskawaih* menyatakan bahwa akhlak ialah kondisi jiwa yang senantiasa mempengaruhi untuk bertingkah laku tanpa pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut *Sidi Ghazalba* menyatakan bahwa akhlak adalah sikap kepribadian yang melahirkan perbuatan manusia terhadap Tuhan dan manusia, diri sendiri dan makhluk lain, sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk al-Qur’an dan Hadits.⁵¹

Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (tingkah laku, perilaku) mungkin yang baik mungkin juga yang buruk.⁵² Akhlak merupakan suatu cerminan atau tolak ukur terhadap setiap sikap, tindakan, cara berbicara atau pola tingkah laku seseorang itu baik atau buruk, baik yang berhubungan dengan diri sendiri, terhadap sesama manusia, akhlak terhadap Allah swt, maupun terhadap lingkungan

⁴⁹ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, 13.

⁵⁰ *Ibid.*, 14.

⁵¹ Aminuddin dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 94.

⁵² Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 346.

sekitarnya. Jadi akhlak merupakan fondasi atau dasar yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya.⁵³ Berdasarkan pengertian di atas, terdapat beberapa ciri dalam perbuatan akhlak Islam, yaitu:

- 1) Perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa yang menjadi kepribadian seseorang.
- 2) Perbuatan yang dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- 3) Perbuatan itu merupakan kehendak diri yang dibiasakan tanpa paksaan.
- 4) Perbuatan itu berdasarkan petunjuk al-Qur'an dan Hadits.
- 5) Perbuatan itu untuk berperilaku terhadap Allah, manusia, diri sendiri dan makhluk lainnya.⁵⁴

Dengan demikian, secara terminologis pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur penting, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Kognitif*, yaitu pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya.
- 2) *Afektif*, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan.
- 3) *Psikomotorik*, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional ke dalam bentuk perbuatan yang konkret.⁵⁵

53 Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak* (Yogyakarta: Budi Utama, 2015), 57.

54 Aminuddin dkk, *Membangun Karakter*, 94.

55 Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, 15-16.

b. Penanaman Akhlak Karimah

Akhlak tidak cukup dipelajari tanpa ada upaya untuk membentuk pribadi yang berakhlakul karimah. Dalam konteks akhlak, perilaku seseorang akan menjadi baik jika diusahakan pembentukannya. Usaha tersebut dapat ditempuh dengan belajar dan berlatih melakukan perilaku akhlak yang mulia.⁵⁶ Akhlak atau sistem perilaku dapat ditanamkan atau diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan yaitu:

- 1) Rangsangan-jawaban (stimulus-respons) atau yang disebut proses mengkondisi sehingga terjadi otomatisasi dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:⁵⁷
 - a) Melalui latihan
 - b) Tanya jawab
 - c) Melalui contoh
- 2) Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan sebagai berikut:
 - a) Melalui dakwah
 - b) Melalui ceramah
 - c) Melalui diskusi

c. Metode Penanaman Akhlak Karimah

- 1) Metode Uswatun Hasanah

⁵⁶ Samsul Munir Amin, (ed), *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), 27.

⁵⁷ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 199.

Salah satu metode pendidikan yang dianggap besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar-mengajar adalah metode pendidikan dengan keteladanan. Dimaksud metode keteladanan disini yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberi contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan.

Manusia telah diberi kemampuan untuk meneladani para Rasul Allah dalam menjalankan kehidupannya. Di antara Rasul Allah yang harus kita contoh adalah Nabi Muhammad SAW. Karena beliau menunjukkan bahwa dirinya terdapat suatu keteladanan yang mencerminkan kandungan Al-Qur'an secara utuh.

a) Keteladanan Disengaja

Peneladanan kadangkala diupayakan dengan cara disengaja, yaitu pendidik sengaja memberi contoh yang baik kepada para peserta didiknya supaya dapat menirunya. Umpamanya guru memberikan contoh untuk membaca yang baik agar para murid menirunya, imam memperbaiki shalatnya dalam mengerjakan shalat yang sempurna kepada makmumnya, dan sebagainya.

b) Keteladanan Tidak Disengaja

Dalam hal ini pendidik tampil sebagai figure yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pendidikan semacam ini keberhasilannya banyak bergantung kepada kualitas kesungguhan realitas karakteristik pendidikan yang diteladani seperti kualitas keilmuannya, keiklasannya,

kepemimpinannya, dan lain sebagainya. Dalam kondisi pendidikan seperti ini, pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja.

Oleh karena itu, setiap orang diharapkan (termasuk guru) hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah dalam segala hal yang diikuti oleh orang lain (termasuk murid) sebagai pengagumnya. Semakin tinggi kualitas pendidik akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pendidikannya.⁵⁸

2) Metode Pembiasaan

Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Lihatlah pembiasaan yang dilakukan Rasulullah, perhatikanlah orang tua kita mendidik anaknya. Anak-anak yang dibiasakan bangun pagi, akan bangun pagi sebagai suatu pembiasaan, kebiasaan itu (bangun pagi) ajaibnya mempengaruhi jalan hidupnya. Dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, kesabaran, dan keteladanan orang tua, pendidik dan da'I terhadap anak/peserta didiknya.⁵⁹

3) Metode Nasihat

Metode inilah yang paling sering digunakan oleh para orang tua, pendidik dan da'i terhadap anak atau peserta didik dalam proses

⁵⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 224.

⁵⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, Cetakan kesepuluh), 144.

pendidikannya. Memberi nasihat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim seperti tertera antara lain dalam QS. Al-Ashar ayat 3, yaitu agar kita senantiasa memberi nasihat dalam hal kebenaran dan kesabaran. Selain itu menyampaikan ajaran agama pun bisa dilakukan melalui nasihat.

Supaya nasihat ini dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal yaitu:

- a) Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami.
- b) Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang disekitarnya.
- c) Sesuaikan perkataan kita dengan umur sifat dan tingkat kemampuan/kedudukan anak atau orang yang kita nasihati.
- d) Perhatikan saat yang tepat kita memberi nasihat. Usahakan jangan menasihati ketika kita atau yang dinasihati sedang marah.
- e) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat. Usahakan jangan dihadapkan orang lain atau apalagi dihadapan orang banyak (kecuali ketika memberi ceramah/tausiah).
- f) Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasihat.

g) Agar dapat menyentuh perasaan dan hati nuraninya, sertakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadist Rasulullah dan kisah para Nabi/Rasul, para sahabatnya atau orang-orang shalih.⁶⁰

4) Metode Memberi Perhatian

Metode ini biasanya berupa pujian dan penghargaan. Betapa jarang orang tua, pendidik atau *da'i* memuji atau menghargai anak atau peserta didiknya. Sebenarnya tidaklah sukar memuji atau menghargai anak/orang lain. Pujian dan penghargaan dapat berfungsi efektif apabila dilakukan pada saat dan cara yang tepat, serta tidak berlebihan.

5) Metode Hukuman

Dalam pendidikan Islam, hukuman dan prestasi didasarkan atas penyelewengan dan kepatuhan. Hukuman dilakukan untuk meluruskan perilaku ketika cara lain tidak memberi pengaruh. Cara ini diharapkan dapat memberikan bentuk moral yang baik terhadap peserta didik. Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa sebelum menjatuhkan hukuman atau pujian terlebih dahulu memberikan peringatan, karena itu tujuan akhir hukuman untuk memperbaiki kesalahan peserta didik, sebagai wasilahnya adalah dengan menjanjikan kesenangan (*targhib*) agar melaksanakan anjuran, menjanjikan ancaman (*tarhib*) agar meninggalkan larangan, dan lain-lain.

Al-Qur'an dalam memberikan ganjaran sesuai dengan kemaslahatan kehidupan. Tetapi, dalam memberikan hukuman

⁶⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, 20

dipilihkan yang paling ringan. Jika kesalahan tersebut terulang lagi hukumannya disesuaikan dengan kondisi untuk manusia dapat memperbaiki kesalahan bukan merasa pahit dan berat hukuman.⁶¹

Metode ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu sendiri dari dua, yaitu penghargaan (*reward* atau *targhib*) dan hukuman (*punishment* atau *tarhib*). Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternative lain yang bisa diambil. Agama islam memberi arahan dalam memberi hukuman (terhadap anak atau peserta didik) hendaknya memperhatikan ha-hal sebagai berikut:

- a) Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu sataniyah.
- b) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukum.
- c) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain.
- d) Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya.

⁶¹ Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Arr-Ruzz Media, 2012), 227.

e) Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang/tidak baik. Kita menghukum karena anak/peserta didik berperilaku tidak baik. Karena itu yang patut kita benci adalah perilakunya, bukan orangnya. Apabila anak/orang yang kita hukumi sudah memperbaiki perilakunya, maka tidak ada alasan kita untuk tetap membencinya.⁶²

d. Pembagian Akhlak

Akhlak secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Akhlak terpuji atau *Akhlak Karimah*

Akhlak terpuji adalah akhlak yang dikehendaki oleh Allah SWT, dan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Akhlak terpuji juga disebut dengan *akhlak mahmudah* atau *akhlak karimah*, berdasarkan dari kata akhlak dan *karimah* dapat diartikan bahwa *akhlak karimah* adalah segala budi pekerti, tingkah laku, dan perangai baik yang ditimbulkan manusia tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan.⁶³ Akhlak ini dapat diartikan sebagai akhlak orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.⁶⁴ Akhlak terpuji atau akhlak karimah diantaranya:

a) Menauhidkan Allah SWT

⁶² Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, 21.

⁶³ Aditya Firdaus dan Rinda Fauzian, *Pendidikan Akhlak Karimah*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 137.

⁶⁴ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, 199-200.

Definisi tauhid adalah pengakuan bahwa Allah SWT satu-satunya yang memiliki sifat *rububiyah* dan *uluhiyah*, serta kesempurnaan nama dan sifat.⁶⁵

b) Kasih sayang

Pada dasarnya sifat kasih sayang (*ar-rahman*) adalah fitrah yang dianugerahkan Allah kepada makhluk-Nya. Islam menghendaki agar sifat kasih sayang dan sifat belas kasih dikembangkan secara wajar, kasih sayang mulai dalam keluarga sampai kasih sayang yang lebih luas dalam bentuk kemanusiaan dan sesama makhluk.

c) Menepati janji

Janji ialah suatu ketetapan yang dibuat dan disepakati oleh seseorang untuk orang lain atau dirinya sendiri untuk dilaksanakan sesuai dengan ketetapannya. Menepati janji ialah menunaikan dengan sempurna apa-apa yang telah dijanjikan, baik berupa kontrak maupun apa saja yang disepakati.

d) Melaksanakan amanah

Amanah menurut bahasa (etimologi) ialah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan atau kejujuran. Amanah adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya.

e) Sopan santun dalam ucapan dan perbuatan

⁶⁵ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 90.

Sopan santun adalah suatu sikap atau tingkah laku yang baik, ramah terhadap orang lain, terhadap apa yang ia lihat, ia rasakan, dan dalam situasi kondisi apapun.

f) *Qona'ah* (rela terhadap pemberian Allah SWT)

Qona'ah adalah menerima dengan lapang dada apapun takdir yang dituliskan Allah SWT, baik itu takdir yang baik ataupun takdir buruk.

g) Tawakal (berserah diri)

Hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT, dan menyandarkan diri kepada Allah SWT setelah melakukan usaha dan mengharapkan pertolongan-Nya. Tawakal merupakan gambaran keteguhan hati dalam menggantungkan diri hanya kepada Allah SWT.

h) Sabar

Sabar adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridaan Allah SWT dan menggantinya dengan bersungguh-sungguh menjalani cobaan-cobaan Allah SWT kepadanya.⁶⁶

i) Syukur

Syukur diartikan sebagai wujud rasa berterima kasih kepada Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat yang telah diberikan

⁶⁶ Hamzah Tualeka, *et al*, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 158-162.

kepada kita. Wujud rasa syukur diungkapkan dengan perkataan, perbuatan, dan hati.

j) Bersungguh-sungguh

Tekun dan bersungguh-sungguh merupakan akhlak yang mulia, karena ketekunan dan kesungguhan merupakan kunci sukses dalam segala usaha. Caranya antara lain dengan menunjukkan tanggung jawab, komitmen, dan kesungguhan dalam memanfaatkan waktu secara efisien dan efektif.⁶⁷

k) *Tawadhu'* (merendahkan diri) dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan Al-Qur'an dan Hadits.

2) Akhlak tercela

Akhlak tercela juga disebut *akhlak mazhmumah*. Akhlak tercela adalah segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji. Akhlak tercela merupakan akhlak yang dibenci oleh Allah SWT, tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Orang-orang yang menghambakan diri pada hawa nafsunya. Orang-orang yang selalu berada di jalan yang bengkok, yaitu jalan yang menuju neraka, jalan yang nikmatnya sementara, dan jalan yang dibenci oleh Allah SWT.⁶⁸ Akhlak tercela diantaranya:

a) Kufur

⁶⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana, 2010), 181-182.

⁶⁸ Juhaya S.Praja, *Ilmu Akhlak* (Bandung : Pustaka Setia, 2010), 199-200.

Kufur adalah tidak beriman kepada Allah SWT dan rasul-Nya, baik dengan mendustakan maupun tidak mendustakan. Kufur ada dua jenis, yaitu kufur besar dan kufur kecil. Kufur besar adalah perbuatan yang menyebabkan pelakunya keluar dari agama Islam dan abadi dalam neraka. Sedangkan kufur kecil adalah kufur yang tidak menjadikan pelakunya keluar dari agama Islam, tidak menjadikan abadi dalam neraka.

b) *Syirik*

Syirik adalah menyamakan sesuatu dengan Allah dalam hal-hal yang secara khusus dimiliki oleh Allah. *Syirik* ada dua macam yaitu *syirik* besar dan *syirik* kecil. *Syirik* besar adalah menjadikan sekutu selain Allah lalu menyembahnya. Sedangkan *syirik* kecil adalah setiap perbuatan yang menjadi perantara menuju *syirik* besar, atau perbuatan yang dicap oleh *nash*, tetapi tidak sampai mencapai derajat *syirik* besar.

c) *Namimah* (Adu Domba)

Namimah adalah memindahkan perkataan seseorang kepada orang lain dengan tujuan merusak hubungan. *Namimah* dilarang karena akan merusak hubungan persaudaraan.

d) *Nifak* dan *Fasiq*

Nifak adalah menampakkan Islam dan kebaikan, tetapi menyembunyikan kekufuran dan kejahatan. Dengan kata lain, *nifak* adalah menampakkan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang

terkandung di dalam hati. *Nifak* terbagi menjadi dua jenis, *nifak i'tiqadi* ialah *nifak* besar yang pelakunya menampakkan keislaman, tetapi menyembunyikan kekufuran dalam hatinya. *Nifak amali* ialah melakukan sesuatu yang merupakan perbuatan orang-orang munafik, tetapi dalam hatinya masih terdapat iman.

e) *Riya'*

Riya' ialah melakukan amal yang dikerjakan dengan niat tidak ikhlas atau ingin dilihat orang lain agar mendapatkan pujian. Sifat *riya'* ada yang tampak dan ada pula yang tersembunyi. *Riya'* yang tampak ialah dibangkitkan oleh amal dan yang dibawanya. Sedangkan *riya'* yang tersembunyi ialah *riya'* yang tidak dibangkitkan oleh amal, tetapi amal yang sebenarnya ditujukan bagi Allah menjadi ringan.

f) Sombong

Sombong adalah sikap menganggap dirinya lebih daripada yang lain sehingga ia berusaha menutupi dan tidak mau mengakui kekurangan dirinya, selalu merasa lebih besar, lebih kaya, lebih pintar, lebih dihormati, lebih mulia, dan lebih beruntung dari lainnya.

g) Dengki (iri hati)

Dengki menurut bahasa berarti menaruh perasaan (benci, tidak suka) karena sesuatu yang sangat baik berupa keberuntungan jatuh pada orang lain. Dengki ialah rasa benci dalam hati terhadap kenikmatan orang lain dan disertai maksud agar nikmat itu hilang atau berpindah kepadanya.⁶⁹

h) Kikir (*Bakhil*)

Bakhil adalah suatu sikap mental yang enggan mengeluarkan harta atau lainnya kepada orang lain yang membutuhkan, sementara dirinya berkecukupan atau berlebihan.

i) *Ghibah* (mengupat)

Ghibah adalah menuturkan atau membicarakan keburukan orang lain yang tidak pada tempatnya walaupun keburukan itu memang ada padanya.

j) Segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.⁷⁰

⁶⁹Hamzah Tualeka, *et al*, *Ahlak Tasawuf*, 193-206.

⁷⁰Rosihon Anwar, *Ahlak Tasawuf*, 128-135.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan metodologi penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dimana informan sebagai sumber data dan informasi.⁷¹ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menganalisis data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati. Data pada penelitian kualitatif dinyatakan sebagaimana adanya (*natural setting*) dan tidak berubah dalam bentuk simbol atau bilangan, dan analisisnya dilakukan secara kualitatif. Peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan dan menganalisis data, namun memberikan penafsiran. Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah.⁷²

⁷¹Hamid Patilima. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta. 2007), 1.

⁷²Ridwan Abdullah Sani, dkk, *Penelitian Pendidikan* (Tangerang: Tira Smart, 2018), 256.

Sebagai suatu metode penelitian, pendekatan kualitatif dikenal mempunyai bermacam-macam nama dalam beberapa disiplin ilmu. Antropologi menamakan etnografi kepada pendekatan kualitatif, sosiologi menyebutkan *versthen* atau pengamatan terlibat, psikologi dengan nama *folklor*. Linguistik, etnomuskologi, etnometologi, dan banyak disiplin ilmu lainnya menggunakan istilah-istilah seperti studi kasus, *interpretative inquiry*, *natural inquiry*, dan *phenomenology* sebagai sebutan pendekatan kualitatif.⁷³

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, interaksi lingkungan, suatu unit sosial, individu, keluarga, lembaga, atau masyarakat.⁷⁴ Data pada studi kasus diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁷⁵

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Selain itu dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti dilapangan mutlak diperlukan karena peneliti bertindak sebagai actor sekaligus pengumpul data.⁷⁶ Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁷⁷ Untuk itu dalam penelitian kualitatif

⁷³Hamid, *Metode Penelitian*, 2.

⁷⁴Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 22.

⁷⁵Ridwan Abdullah Sani, dkk, *Penelitian Pendidikan*, 270.

⁷⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 1.

⁷⁷Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 117.

ini, kehadiran peneliti sangat dipentingkan dan bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan pasif sekaligus pengumpulan data. Sedangkan instrumen lainnya berfungsi sebagai penunjang.

Penelitian dilakukan mulai tanggal 8 Maret 2020, peneliti mulai menggali informasi melalui observasi di dalam kelas terkait pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin*. Selanjutnya, pada tanggal 10 Maret 2020 peneliti menemui narasumber yaitu ustadz Syahri, selaku guru yang bertugas menyampaikan materi kitab *Akhlak Lil Banin* dan mendapatkan informasi yang lebih mendalam terkait pembelajaran yang dilakukan beliau. Pada tanggal 11 Maret 2020, peneliti kembali melakukan wawancara dengan ketua pondok dan melakukan wawancara dengan beberapa santri yang sudah mengikuti pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin*. Pada tanggal 18 Maret 2020 peneliti kembali melakukan observasi untuk mengamati tingkah laku santri di lingkungan pondok, selain itu peneliti juga mengambil beberapa foto sebagai data pendukung.

C. Lokasi Penelitian

Peneliti menentukan lokasi penelitian di Pondok Pesantren Darul Hikam, tepatnya berada di Desa Joresan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Untuk itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah interview, observasi, dan dokumentasi.⁷⁸

Dalam penelitian kualitatif metode penelitian yang umum digunakan adalah metode pengamatan, metode pengamatan terlibat, wawancara berpedoman,⁷⁹ serta dokumentasi untuk melengkapi data.

Sumber data yang penulis butuhkan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah santri, pengurus, ketua pondok dan pengasuh pondok pesantren, sedangkan sumber data sekunder adalah foto-foto yang berkaitan dengan penelitian.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebab dalam penelitian kualitatif, fenomena dapat dimengerti maknanya dengan baik, apabila dilakukan dengan wawancara yang mendalam, observasi pada latar fenomena tersebut berlangsung, dan melengkapi data diperlukan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-

⁷⁸S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 158-181.

⁷⁹Hamid, *Metode Penelitian*, 14.

keterangan.⁸⁰ Wawancara juga proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau informan dengan cara bertatap muka dan bercakap-cakap.⁸¹

Penggunaan metode ini berdasarkan dua alasan, pertama dengan wawancara, peneliti dapat menggali tidak hanya apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, akan tetapi apa yang tersembunyi jauh didalam subjek peneliti. Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan juga masa mendatang.⁸²

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis-garis besar yang akan ditanyakan.⁸³ Orang-orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bapak Sahri selaku guru/ ustadz yang mengajar kitab *Akhlak Lil Banin* di pondok pesantren Darul Hikam Joresan Mlarak Ponorogo

⁸⁰ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 83.

⁸¹ Moh Nazir, *Metode Penelitian* ((Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), 170.

⁸² *Ibid*, 65.

⁸³ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 319-320.

- b. Para *asatidz* yang ikut membantu dalam membimbing dan mengajar para santri di pondok pesantren Darul Hikam
- c. Ketua pondok pesantren Darul Hikam Joresan Mlarak Ponorogo
- d. Beberapa santri pondok pesantren Darul Hikam Joresan Mlarak Ponorogo

2. Teknik Observasi (Pengamatan)

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁸⁴ Dengan cara pengamatan langsung, terdapat kemungkinan untuk mencatat hal-hal perilaku, pertumbuhan, dan sebagainya, sewaktu kejadian tersebut berlaku, atau sewaktu perilaku tersebut terjadi. Dengan cara pengamatan, data yang langsung mengenai perilaku yang tipikal dari objek dapat dicatat segera, dan tidak menggantungkan data dari ingatan seseorang.⁸⁵

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu di lapangan dia membuat "catatan", setelah pulang kerumah atau tempat tinggal barulah menyusun "catatan lapangan".⁸⁶

Pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara partisipan dan non partisipan. Pengamatan yang nonpartisipan hanya

⁸⁴S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 181.

⁸⁵ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), 154.

⁸⁶ Moleong, *Metodologi*, 153-154

melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Sedangkan pengamatan yang partisipan melakukan dua peranan sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamatinya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan, peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkannya tanpa menjadi bagian dari situasi yang terjadi. Jadi hanya mengamati serta melakukan pencatatan secara sistematis terhadap informasi yang diperoleh.

3. Teknik Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional.⁸⁷ Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti.⁸⁸

Dokumen merupakan setiap bahan tertulis ataupun film. Teknik dokumentasi sengaja digunakan dalam penelitian ini, sebab: *pertama*, dokumen dan *record* digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong. *Kedua*, berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian. *Ketiga*, berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks. *Keempat*, hasil pengkajian akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.⁸⁹

⁸⁷S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, 181.

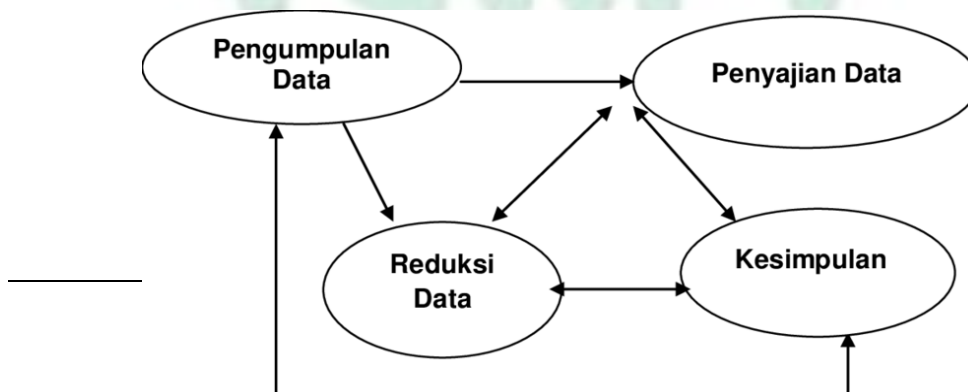
⁸⁸ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 141.

⁸⁹ Moleong, *Metodologi*, 161.

Dokumen-dokumen yang dikumpulkan akan membantu peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi di lokasi penelitian dan membantu dalam interpretasi data. Selain itu, dapat membantu dalam menyusun teori dan validasi data.⁹⁰ Dokumen yang akan diambil oleh peneliti berupa gambar-gambar terkait selama kegiatan pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* di pondok pesantren Darul Hikam Joresan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.⁹¹ Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa motivasi dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sampai penuh. Aktifitas dalam analisis data, meliputi *data reduction*, *data display* dan *conclusion*.⁹²



Gambar 1.1 analisis data menurut Miles dan Huberman

- a. Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁹³
- b. Penyajian data (*data display*) proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, agar lebih sederhana dan dapat dipahami maknanya. Setelah data direduksi, kemudian disajikan sesuai dengan pola dalam bentuk uraian naratif.⁹⁴
- c. *Conclusion* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti

⁹³ *Ibid.*, 338.

⁹⁴ Ridwan Abdullah Sani, dkk, *Penelitian Pendidikan*, 282.

kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.⁹⁵

5. Pengecekan Keabsahan Data

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota.⁹⁶ Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini, keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah di cek kembali pada sumber data asli tidak benar, maka peneliti melakukan

⁹⁵*Ibid.* 345.

⁹⁶Sugiono, *Metodologi*, 347.

pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.⁹⁷

b. Pengamatan yang Tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan teknik melakukan pengamatan yang teliti, terperinci, dan terus-menerus selama kebutuhan data berlangsung yang diikuti dengan kegiatan wawancara secara intensif terhadap subjek agar data yang dihasilkan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.⁹⁸

c. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.⁹⁹

Dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi dengan memanfaatkan sumber dan penyidik. Teknik triangulasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai peneliti dengan jalan: (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) membandingkan apa yang dikatakan

⁹⁷ *Ibid.*, 369.

⁹⁸ Afifuddin dan Saebani, *Metodologi*, 155.

⁹⁹ *Ibid.*, 178.

orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, (e) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Teknik triangulasi dengan penyidik, artinya dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemlencengan dalam pengumpulan data.

d. Pengecekan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil-hasil yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini dilakukan dengan maksud:

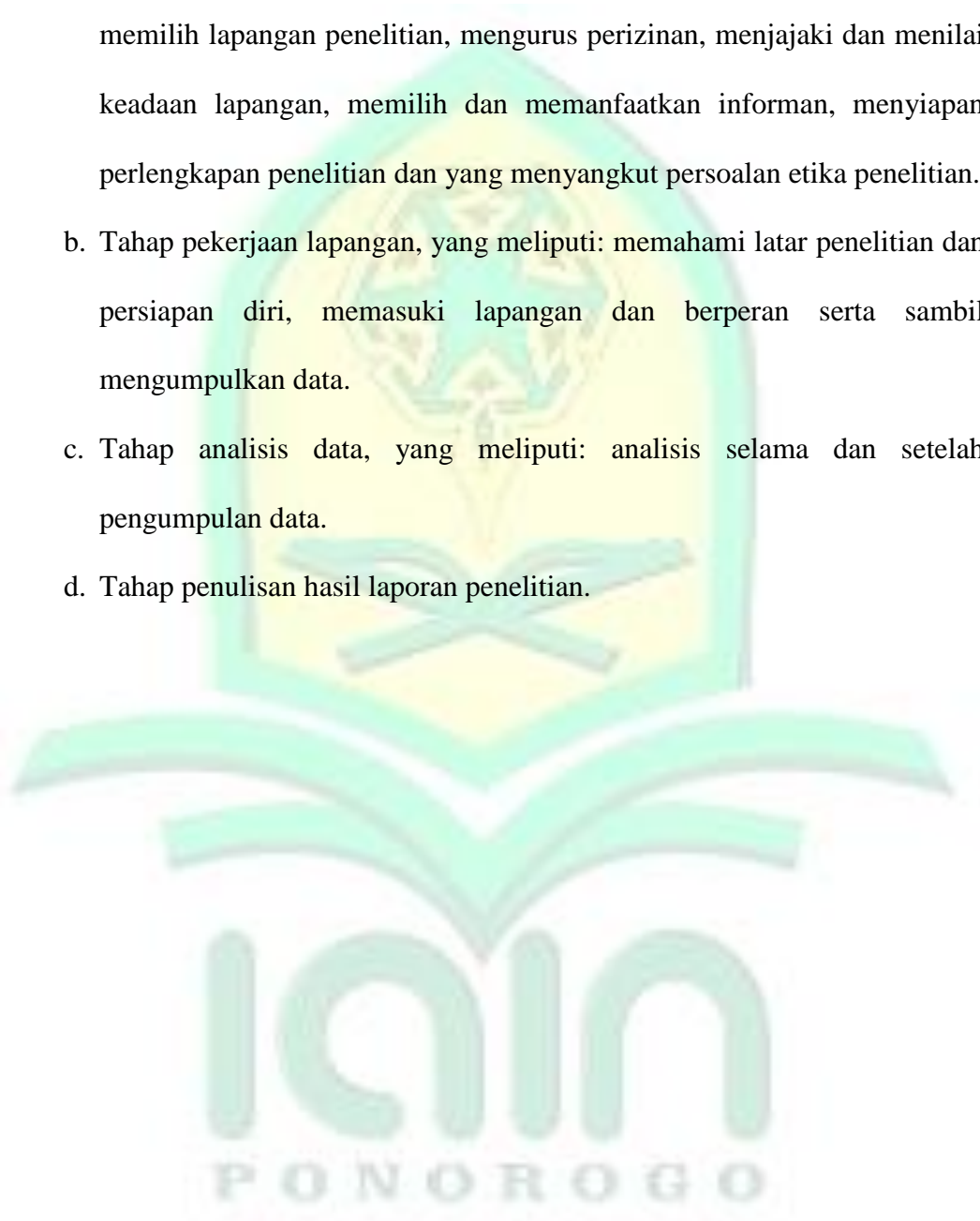
- 1) Untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran.
- 2) Diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Moleong, *Metodologi*, 179.

6. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini ada 4 tahapan, yaitu:

- a. Tahap pra-lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
- b. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
- d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.



BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. DESKRIPSI DATA UMUM

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Hikam Joresan Mlarak Ponorogo

Pondok pesantren Darul Hikam yang terletak di Desa Joresan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Jawa Timur didirikan Oleh Kiai Muhammad Thayyib. Beliau adalah putra Kiai Musahaf (Kiai Ageng Pohgero) menantu dari Kiai Ishaq Coper, putra dari Kiai Muhammad Besari, Tegalsari. Kiyai Muhammad Thayyib memulai perjuangannya dengan membuka lahan pemukiman yaitu Desa Joresan. Setelah beliau mendirikan Masjid At-Thayyib (sekitar abad ke 16), mulailah berdatangan para santri dari berbagai pelosok guna menimba ilmu dari beliau, hingga terkenal dengan Pondok Joresan.

Pada perkembangannya, pondok ini bernama Darul Hikam dan diasuh oleh Kiai Hasbullah. Setelah beliau wafat pada tahun 1981, kepemimpinan pondok dilanjutkan oleh putra-putra beliau, diantaranya: KH. Hirzuddin Hasbullah (alm), KH. Magfur Hasbullah (alm), KH. Mukhlas Hasbullah (alm), KH. Mukhlis Hudaf, KH. Nurul Hamdi, KH. Jiryan Hasbullah dan K. Ghuftron Hasbulah dan hingga saat ini diasuh oleh K. Nabil Hasbullah.

Sejak awal berdirinya pondok pesantren Darul Hikam adalah pondok pesantren *salafiyah* yang berlandaskan pada ajaran *ahl al-sunnah wa al-jama'ah 'ala madzahib al-arba'ah*. Sistem pendidikan yang digunakan saat ini adalah kombinasi dari sistem pendidikan tradisional khas pesantren (sorogan, bandongan dan weton) dengan sistem pendidikan modern berbentuk klasifikasi.

Madrasah diniyah Darul Hikam merupakan pengembangan dari perwujudan sistem pendidikan tradisional berbentuk klasifikasi yang didirikan oleh KH. Hirzuddin Hasbullah. Pada awalnya, kegiatan belajar mengajar di Madrasah ini berpedoman pada kalender Hijriyyah. Namun seiring dengan perkembangan zaman, dan banyaknya santri yang mengikuti pendidikan formal maka kegiatan ini disesuaikan dengan kalender akademik nasional, tanpa merubah kurikulum sebelumnya demi efektifitas dan efisiensi pembelajaran.¹⁰¹

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Hikam Joresan Mlarak Ponorogo

Pondok pesantren Darul Hikam terletak di desa Joresan, kecamatan Mlarak, kabupaten Ponorogo. Kurang lebih 15 Km dari Alon-alon Kota Ponorogo. Dengan arah jalan, dari Perempatan Alon-Alon menuju ke Timur Sampai perempatan Jeruksing, kemudian belok ke Selatan sampai di perempatan Jabung, terus belok ke timur sampai di pertigaan Pasar Pon

¹⁰¹ Lihat transkrip dokumentasi nomor 01/ D/ 05-3/ 2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Mlarak. Dari arah pertigaan Pasar Pon Mlarak belok ke barat sampai di perempatan Desa Joresan, dan di pojok perempatan sebelah Barat Daya situlah tempat/ letaknya Pondok Pesantren Darul Hikam Joresan Mlarak Ponorogo. No. Telp. (0352) 311 341 kode pos 63472.

Adapun batas-batasnya adalah:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan rumah penduduk.
- b. Sebelah Selatan tepat berbatasan dengan jembatan desa Joresan.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Ngumpang.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Pasar Pon Mlarak.

Lingkungan alam sekitar Pondok pesantren Darul Hikam Joresan kabupaten Ponorogo memberikan suasana belajar yang menguntungkan tempatnya yang strategis, tenang, nyaman, udara bersih, dan ruangan yang terbuka luas.¹⁰²

3. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Darul Hikam Joresan Mlarak Ponorogo

Visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren Darul Hikam Joresan Mlarak Ponorogo:

- a. Visi Pondok
 - 1) Mewujudkan pesantren yang mampu menghasilkan lulusan yang dapat menguasai disiplin ilmu keislaman serta berakhlak mulia serta peduli kepada sesama.

¹⁰² Lihat transkrip dokumentasi nomor 02/ D/ 05-3/ 2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

- 2) Memantapkan iman dan taqwa serta mengembangkan ilmu pengetahuan keislaman untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

b. Misi Pondok

- 1) Beriman dan bertaqwa, serta berakhlakul karimah.
- 2) Mengarahkan dan mengantarkan umat memenuhi fitrahnya sebagai *khairu ummah* yang dapat memerankan kepeloporan kemajuan dan perubahan sosial sehingga tercipta negara Indonesia sebagai *Baldah Thayyibah* dan *Rabb Ghafur*.

c. Tujuan

- 1) Menghimpun santri untuk keperluan pembinaan dan pengembangan secara optimal di bidang keilmuan keislaman dan iptek.
- 2) Memproduksi peserta didik yang memiliki tingkat keberhasilan keilmuan yang maksimal.
- 3) Mengimplementasikan IMTAQ dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰³

4. Keadaan Ustadz dan Santri Pondok Pesantren Darul Hikam Joresan Mlarak Ponorogo

a. Keadaan Ustadz

Jumlah ustadz di Pondok Pesantren Darul Hikam Joresan Mlarak Ponorogo sebanyak 13 orang, yang masing-masing membidangi

¹⁰³ Lihat transkrip dokumentasi nomor 03/ D/ 05-3/ 2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

mata pelajaran keahlian mereka. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.¹⁰⁴

b. Keadaan Santri

Jumlah santri di Pondok Pesantren Darul Hikam Joresan Mlarak Ponorogo secara keseluruhan berjumlah 85 santri. Untuk lebih jelasnya lihat dalam lampiran.¹⁰⁵

6. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul Hikam Joresan Mlarak Ponorogo

Sarana dan prasarana merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam melaksanakan proses pendidikan. Apabila sarana dan prasarana sebuah lembaga pendidikan itu baik maka proses belajar mengajarnya pun akan nyaman, tenang dan dapat terlaksana dengan baik, dan begitu juga sebaliknya.

Pondok Pesantren Darul Hikam Joresan Mlarak Ponorogo memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai dan menunjang kegiatan pendidikan.

Adapun sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren Darul Hikam Joresan ialah asrama bagi para santri, masjid, perpustakaan, tempat belajar, ruang guru atau ustadz, ruang kantor/ administrasi, kamar mandi dan toilet.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Lihat transkrip dokumentasi nomor 04/ D/ 05-3/ 2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini penelitian ini

¹⁰⁵ Lihat transkrip dokumentasi nomor 05/ D/ 05-3/ 2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁰⁶ Lihat transkrip dokumentasi nomor 06/D/07-3/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

B. DESKRIPSI DATA KHUSUS

1. Pembelajaran Kitab *Akhlak Lil Banin* di Pondok Pesantren Darul Hikam

Pondok Pesantren Darul Hikam merupakan salah satu pondok pesantren salafiyah yang berlandaskan pada ajaran *ahl al-sunnah wa al-jama'ah 'ala madzahib al-arba'ah*. Sistem pendidikan yang digunakan saat ini adalah kombinasi dari sistem pendidikan tradisional khas pesantren. Pondok pesantren Darul hikam kurikulum yang digunakan adalah kurikulum lokal, maksudnya adalah pihak pondok membuat kurikulum sendiri, Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Darul Khusaini selaku lurah pondok pesantren Darul Hikam, sebagai berikut :

Pondok pesantren Darul Hikam ini sistem pembelajarannya menggunakan kurikulum sendiri, proses pembelajarannya dimulai pada bulan Syawal-Ramadhan. Semester awal dimulai pada bulan Syawal-Rabiul awal dan semester kedua dimulai pada bulan Rabiul Akhir-Ramadhan. Kegiatan pembelajaran di Madrasah Diniyah dimulai pada pukul 18.15-19.15 dan hari Jum'at libur.¹⁰⁷

Adapun latar belakang pembelajaran *Akhlak Lil Banin* dimasukkan ke dalam kurikulum pondok pesantren Darul Hikam, merupakan salah satu tujuan pondok untuk memperbaiki akhlak santri menjadi lebih baik, dikarenakan masih banyaknya santri ketika awal masuk ke pesantren masih belum paham terkait bagaimana akhlak seorang santri yang baik, sebagaimana penjelasan dikemukakan oleh Darul Khusaini sebagai berikut:

¹⁰⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 8/W/11-3/2020 dalam lampiran penelitian ini

Pendidikan akhlak di pondok ini saat ditekankan dan sebagai dasar, karena orang tua yang mondokkan anaknya bertujuan supaya anaknya mempunyai akhlak yang baik, bukan hanya pintar dalam akademik saja. Kondisi anak sebelum masuk pesantren masih kurang dalam memahami akhlak yang baik, seperti contohnya sopan santun kepada orang yang lebih tua, etika berbicara dengan orang lain atau orang yang lebih tua dll, oleh karena itu pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* ini sebagai upaya untuk memperbaiki dan mendidik akhlak santri di pondok ini.¹⁰⁸

Pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* sangat berguna dalam proses pendidikan akhlak santri di pondok pesantren Darul Hikam, diterapkannya pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* bertujuan untuk menanamkan akhlak dan perilaku santri yang sesuai dengan materi yang terdapat dalam kitab tersebut, sebagaimana penjelasan dari hasil wawancara dengan ustadz Darul Khusaini sebagai berikut:

Pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada santri di pondok ini khususnya terkait tentang akhlak, supaya santri bisa bersikap baik dan berperilaku sesuai tuntunan yang terdapat dalam kitab tersebut. Jadi, setelah mengikuti pembelajaran tersebut santri diharapkan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁹

Penuturan tersebut jelas bahwa tujuan diterapkan pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* adalah untuk mendasari jiwa santri dalam mencari ilmu, khususnya dalam pengetahuan akhlak serta membentuk kepribadian santri sesuai dengan ajaran agama, sehingga mereka mempunyai sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 9/W/11-3/2020 dalam lampiran penelitian ini

¹⁰⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 10/W/11-3/2020 dalam lampiran penelitian ini

Materi yang dibahas dalam kitab *Akhlak Lil Banin* yaitu tentang pendidikan akhlak, sikap dan perilaku yang baik bagi anak, serta kisah-kisah nasehat yang dapat memotivasi dalam pembentukan akhlak anak, sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Syahri:

Kitab ini adalah kitab dasar tentang pendidikan akhlak, materi yang dibahas dalam kitab ini secara garis besar tentang akhlak yang harus dimiliki oleh anak, serta berisi kisah-kisah dan nasehat kebaikan yang patut dicontoh oleh anak.¹¹⁰

Proses kegiatan belajar mengajar kitab akhlaq *Lil Banin* yang dilakukan di pondok pesantren Darul Hikam meliputi beberapa langkah, yang meliputi perencanaan, kemudian pelaksanaan dan yang terakhir adalah evaluasi. Sebagaimana yang disampaikan *ustad* Syahri, selaku pembimbing pembelajaran kitab akhlaq *Lil Banin*.

a. Perencanaan

Sebelum proses belajar mengajar dilakukan, guru melakukan persiapan pembelajaran terlebih dahulu. Persiapan yang paling penting yang dilakukan guru adalah menyiapkan mental untuk menghadapi para santri, Latar belakang santri di pondok pesantren Darul Hikam beranekaragam, begitupula akhlak santri berbeda-beda, khususnya pada santri baru yang kurang mengetahui tentang pendidikan akhlak.¹¹¹ Karena faktor inilah mengharuskan para guru harus ekstra sabar. Dalam proses pembelajaran dan sebelum menentukan model pembelajaran ada beberapa hal yang

¹¹⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 1/W/10-3/2020 dalam lampiran penelitian ini

¹¹¹ Lihat transkrip observasi nomor 03/O/15-3/2020 dalam lampiran penelitian ini

perlu diperhatikan antara lain komponen-komponen pembelajaran, yaitu:

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran. Tujuan sangat penting dirumuskan, dengan adanya tujuan pembelajaran yang jelas maka proses belajar mengajar menjadi lebih terarah. Penentuan tujuan pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren Darul Hikam dilakukan oleh guru dengan menentukan sendiri tujuan yang ingin dicapai. Dalam pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* standar kompetensi yang ingin dicapai atau tujuannya adalah santri mampu memahami konsep akhlak yang sesuai tuntunan Islam dan menerapkan yang sudah dipelajari dalam tingkah laku sehari-hari. Adapun indikatornya adalah santri dapat membaca kitab dengan baik, santri mampu *maknani* dengan baik, santri mampu memahami dan menerapkan hasil belajarnya dengan baik.¹¹²
- 2) Menentukan bahan atau materi. Materi yang diajarkan di pondok pesantren Darul Hikam Joresan ini seluruhnya mengenai materi agama, yaitu meliputi Al-Qur'an, fiqih, tauhid, akhlak, tajwid dan lain-lain. Kaitannya dalam pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* standar kompetensi yang ingin dicapai adalah santri mampu memahami konsep akhlak

¹¹² Lihat transkrip observasi nomor 01/O/08 -3/2020 dalam lampiran penelitian ini

yang sesuai tuntunan Islam dan menerapkan yang sudah dipelajari dalam tngkah laku sehari-hari. Adapun indikatornya adalah santri dapat membaca kitab dengan baik, santri mampu *maknani* dengan baik, santri mampu memahami dan menerapkan hasil belajarnya dengan baik

- 3) Menentukan metode dan alat peraga. Metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran. Dalam menentukan metode yang akan digunakan juga merupakan kegiatan yang sangat penting, penentuan metode dalam pembelajaran dilakukan berdasarkan kondisi santri, materi yang akan disampaikan, sarana dan prasarana, dan kemampuan guru. Pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* di pondok pesantren Darul Hikam menggunakan metode *wetonan* atau juga disebut dengan metode *bandongan*.¹¹³

Pemilihan metode *wetonan* dengan alasan agar santri mudah memahami dan mengerti makna dari setiap kata dan kalimat, santri lebih fokus dengan materi yang diajarkan dan guru mudah dalam menjelaskan materi.¹¹⁴ Penerapan metode pembelajaran juga mempunyai kelebihan dan kekurangan, menurut saudara Ahmad Badrudin seperti yang dijelaskan dalam wawancara sebagai berikut:

¹¹³ Lihat transkrip observasi nomor 02/O/15-3/2020 dalam lampiran penelitian ini

¹¹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 3/W/10-3/2020 dalam lampiran penelitian ini

“Menurut saya kelebihan dari metode *wetonan* antara lain: memudahkan santri dalam memahami isi kitab, karena materi yang diajarkan sering di ulang-ulang dan juga efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami makna kalimat yang belum dipahami. Sedangkan kekurangannya yaitu: ustadz lebih dominan aktif dalam pembelajaran tersebut, karena proses pembelajarannya berlangsung satu arah/ jalur dan juga dialog antara ustadz dengan santri tidak banyak, sehingga hal tersebut membuat santri cepat bosan.”¹¹⁵

- 4) Menyusun alat evaluasi. Evaluasi merupakan suatu komponen yang sangat penting, karena dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan proses belajar mengajar dan keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilakukan guru dan siswa (santri). Dalam menyusun alat evaluasi kitab akhlaq *Lil Banin* yang digunakan adalah secara tes tertulis dan juga tes lisan dalam hal ini adalah tanya jawab terkait materi kitab yang dipelajari.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran kitab akhlaq *Lil Banin* dilakukan setelah semua perangkat dan kebutuhan dalam persiapan pembelajaran telah selesai direncanakan, kemudian langkah selanjutnya adalah melaksanakan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Tahap pelaksanaan lebih menekankan pada kemampuan dan kompetensi ustadz/guru dalam menumbuhkan minat belajar santri. Selain itu juga, pemilihan metode harus

¹¹⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 13/W/12-3/2020 dalam lampiran penelitian ini

diperhatikan karena ketepatan dalam memilih metode mengajar dapat menentukan sukses atau tidaknya suatu pembelajaran.

Proses pelaksanaan pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* dilaksanakan 1x pertemuan dalam seminggu, yaitu setiap malam senin. Pembelajaran dipimpin oleh ustadz Syahri dan diikuti oleh seluruh santri kelas 1 (Madrasah Diniyah), dengan durasi waktu 60 menit.

Pelaksanaan pembelajaran kitab ini dilaksanakan setiap malam senin, di kelas 1 Madrasah Diniyah, dengan durasi waktu 60 menit.¹¹⁶

Proses pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* di pondok Darul Hikam meliputi beberapa langkah, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Syahri selaku guru/ustadz pembimbing kitab *Akhlak Lil Banin*.

- 1) Tahap persiapan. Pada tahap ini yang dilakukan ustad adalah mengkondisikan kelas dengan cara memberikan waktu kepada santri untuk menyiapkan kebutuhan dan perlengkapan pelajaran. Kemudian, pembelajaran dimulai dengan membaca basmalah dan berdo'a bersama, dan dilanjutkan dengan mengingat kembali materi-materi yang sudah diberikan pada pertemuan sebelumnya.¹¹⁷

¹¹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 4/W/10-3/2020 dalam lampiran penelitian ini

¹¹⁷ *Ibid.*,

2) Tahap pembelajaran kitab. Tahap ini merupakan inti dari kegiatan belajar mengajar. Pada tahap ini ustadz/guru membacakan kitab tersebut dan santri mendengarkan sambil maknani (memberikan arti) setiap kalimat pada kitabnya masing-masing, dan disambung dengan memberikan penjelasan secara keseluruhan.¹¹⁸ Pembelajaran kitab ini dilakukan dengan model klasikal dan menggunakan metode *weton/bandongan* yaitu dimana seorang guru membaca kitab dan santri mendengarkan sambil maknani kitabnya masing-masing, jadi dalam proses belajar mengajar, ustad/guru lebih dominan dibandingkan dengan santri.

Metode *wetonan* cukup efektif diterapkan dalam pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* di pondok Darul Hikam, karena santri mudah dalam memahami materi yang dijelaskan oleh ustadz.¹¹⁹

Hal tersebut diperjelas oleh ustadz Darul Khusaini selaku ketua pondok Darul Hikam, metode *wetonan* efektif diterapkan, metode *wetonan* dapat melatih santri lebih kritis dalam memahami teks bacaan maupun maknanya.¹²⁰

3) Tahap penutup. Tahap ini merupakan tahap akhir dalam pembelajaran yang sudah dilakukan. Pada tahap ini biasanya guru atau ustad memberikan penguatan dan nasehat dari apa yang

¹¹⁸ *Ibid.*,

¹¹⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 4/W/10-3/2020 dalam lampiran penelitian ini

¹²⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 9/W/11-3/2020 dalam lampiran penelitian ini

sudah dipelajari, selain itu untuk mengetahui pemahaman santri, uztad atau guru memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui tingkat pemahaman santri terhadap materi. Pada tahap ini, uztad juga mengingatkan untuk menerapkan perilaku yang baik sebagai wujud implementasi isi kitab *Akhlak Lil Banin*.¹²¹

c. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui adanya perubahan yang terjadi pada diri para santri, sebagai wujud keberhasilan pembelajaran yang dilakukan. Evaluasi dilakukan juga untuk mengetahui apakah ada yang perlu diperbaiki terkait pembelajaran, seperti metode yang diterapkan. Madrasah Diniyah Darul Hikam melakukan evaluasi pembelajaran pada tiap semester, dan dilakukan secara tertulis, selain itu uztad juga melakukan evaluasi saat selesai pembelajaran. Madrasah Diniyah Darul Hikam melakukan evaluasi di akhir semester dengan membuat jadwal sebagaimana pada lembaga pendidikan yang lain.

Evaluasi tertulis digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman para santri dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan selama satu semester. Secara praktis, pihak pondok pesantren Darul Hikam menerapkan berbagai sanksi untuk mengontrol tingkah laku santrinya. Sanksi tersebut diberikan sesuai

¹²¹ Lihat transkrip wawancara nomor 4/W/10-3/2020 dalam lampiran penelitian ini

dengan tingkatan pelanggaran yang dilakukan, jika pelanggaran yang dilakukan santri tergolong ringan, maka santri akan diberikan hukuman yang mendidik, seperti hafalan, atau membersihkan lingkungan pondok pesantren. Sedangkan bagi pelanggaran yang tergolong berat, maka pihak pondok pesantren akan langsung memanggil orang tua/wali dari santri yang bersangkutan.¹²²

2. Kontribusi Pembelajaran Kitab *Akhlak Lil Banin* dalam Menanamkan Akhlak Karimah Bagi Santri

Penerapan pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* di pondok pesantren Darul Hikam adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh lembaga pondok dalam meningkatkan akhlak santri. Adapun perubahan akhlak santri setelah mengikuti pembelajaran kitab akhlak lil banin, sebagaimana penjelasan ustadz Syahri sebagai berikut:

Dengan adanya pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* terdapat pengaruh positif bagi santri, tingkat pengetahuan akhlak yang dimiliki santri semakin luas, dengan pengetahuan yang telah diperoleh maka secara perlahan-lahan akan tertanam akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.¹²³

Melalui pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin*, santri dapat mengetahui tentang akhlak yang baik, sehingga dapat membentuk akhlak santri semakin baik, seperti yang telah dijelaskan oleh saudara Ahmad Biqouli Alvin dalam wawancara sebagai berikut:

¹²² Lihat transkrip observasi nomor 03/O/15-3/2020 dalam lampiran penelitian ini

¹²³ Lihat transkrip wawancara nomor 6/W/10-3/2020 dalam lampiran penelitian ini

Menurut saya pembelajaran ini bisa membentuk akhlak santri, karena untuk menjadi orang yang berakhlak baik itu harus mengetahui apa itu akhlak, bagaimana penerapan akhlak yang benar dan apa manfaatnya. Jadi, melalui pembelajaran kitab ini santri dapat mengerti tentang akhlak, seperti yang sudah terlihat perubahannya yaitu mereka bersikap sopan santun terhadap guru, serta orang yang lebih tua, para santri menunjukkan adanya kemajuan semakin hari semakin baik dari yang sebelumnya, yang awal mula masuk pondok masih nakal, gledisan, sekarang sudah ada perubahannya.¹²⁴

Perubahan yang signifikan terjadi pada akhlak santri setelah mengikuti pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin*, seperti yang disampaikan oleh ustadz Darul Khusaini selaku ketua pondok:

Alhamdulillah, perubahan yang terjadi pada akhlak karimah santri terlihat signifikan. Setelah mengikuti pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin*, santri lebih tawadhu' atau lebih sopan dalam berbicara, baik kepada orang yang lebih tua maupun sesama temannya. Dulu sewaktu masih awal mula menjadi santri baru, ada sebagian santri yang masih melakukan pelanggaran tata tertib pondok, seperti tidak disiplin, suka berbohong, berbuat jail kepada temannya dan pelanggaran lainnya.¹²⁵

Menurut pengurus pondok pesantren Darul Hikam, adanya pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* memberikan kontribusi terhadap akhlak karimah santri, seperti yang telah disampaikan oleh saudara Nur Kholis sebagai berikut:

Pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* mempunyai kontribusi terhadap perubahan akhlak santri di pondok pesantren Darul Hikam, setelah mengikuti pembelajaran tersebut santri mampu menanamkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok, karena isi dari kitab *Akhlak Lil Banin* adalah pendidikan akhlak yang simple, ringkas dan mudah dipahami oleh santri.¹²⁶

¹²⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 7/W/10-3/2020 dalam lampiran penelitian ini

¹²⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 10/W/11-3/2020 dalam lampiran penelitian ini

¹²⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 11/W/12-3/2020 dalam lampiran penelitian ini

Seiring berjalannya waktu, setelah mengikuti pembelajaran kitab *Akhlaq Lil Banin* perubahan akhlak santri terlihat semakin baik, seperti yang disampaikan oleh saudara Muh Izza Syaiful dalam wawancara sebagai berikut:

Setelah mengikuti pembelajaran ini, seiring berjalannya waktu saya mulai melakukan perubahan sikap dan perilaku yang kurang baik, hubungan interaksi dengan teman semakin baik, lebih menghormati kepada yang lebih tua, terutama kepada guru. akhirnya saya bisa sedikit demi sedikit menerapkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁷



¹²⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 14/W/12-3/2020 dalam lampiran penelitian ini

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Pembelajaran Kitab *Akhlak Lil Banin* di Pondok Pesantren Darul Hikam

Pembelajaran didefinisikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Berdasarkan definisi ini, pembelajaran merupakan sebuah proses yang menjembatani terjadinya proses interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar sehingga akhirnya siswa beroleh pengetahuan baik dari guru maupun dari sumber belajar maupun lingkungan belajar yang digunakan selama berproses.¹²⁸

Interaksi antara ketiga komponen utama ini melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan.

¹²⁸ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 3.

Hal kemudian memunculkan pengertian bahwa pembelajaran merupakan sebuah sistem, yaitu suatu totalitas yang melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi. Interaksi dalam pembelajaran sudah memerlukan adanya komunikasi yang jelas antara guru dan siswa sehingga akan terpadu dua kegiatan, yaitu kegiatan mengajar (usaha guru) dengan kegiatan belajar (tugas siswa) yang berguna dalam mencapai tujuan pengajaran.¹²⁹

Pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren Darul Hikam menggunakan ciri khas pembelajaran pondok pesantren tradisional (*salafiyah*), yaitu menggunakan kurikulum lokal. Kurikulum lokal mengandung maksud bahwa pihak pondok membuat kurikulum sendiri yang dipakai dalam pembelajaran, salah satunya diterapkan pada pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin*. Hal yang melatarbelakangi diterapkan pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* di pondok pesantren Darul Hikam bertujuan untuk menanamkan akhlak karimah kepada santri.

Berdasarkan temuan data pada BAB IV, pihak pondok pesantren Darul Hikam menerapkan langkah-langkah pembelajaran, sebagai upaya mewujudkan tujuan yang sudah dibat, meliputi:

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran ditujukan mengacu pada hasil pembelajaran yang diharapkan. Tujuan pembelajaran harus ditetapkan lebih dulu

¹²⁹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 108.

sehingga semua upaya pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan, maka proses pembelajaran akan terarah dengan baik. Tujuan pembelajaran ada dua yaitu tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus.¹³⁰

Adapun dalam penetapan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai di pondok pesantren Darul Hikam adalah berdasarkan pada kurikulum yang dibuat sendiri, berdasarkan pada kitab yang dipelajari.

Tujuan pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* di pondok pesantren Darul Hikam, seperti yang disampaikan oleh salah satu ustad sebagai berikut: untuk memberikan pengetahuan kepada santri di pondok ini khususnya tentang akhlak, agar santri memiliki rasa peduli terhadap orang lain, hormat kepada yang lebih tua, dan kasih sayang kepada yang lebih muda. Jadi, setelah mengikuti pembelajaran tersebut santri diharapkan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, indikator yang digunakan adalah perubahan tingkah laku santri ke arah yang lebih baik berdasarkan isi materi dari kitab akhlaq *Lil Banin*.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Kitab *Akhlak Lil Baniin* adalah salah satu kitab akhlak paling dasar untuk pendidikan akhlak bagi peserta didik atau santri yang baru belajar di pondok pesantren atau masih dalam tahapan remaja, karena di dalam kitab ini menjelaskan beberapa akhlak yang pantas untuk

¹³⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 236.

ditiru dan dihindari oleh anak didik atau santri.¹³¹ Kitab *Akhlak Lil Banin* yang didalamnya memuat tentang pendidikan akhlak, seperti sikap dan perilaku yang baik bagi anak, adab seorang anak dalam mencari ilmu, kisah-kisah teladan dan akhlak terpuji lainnya.

Kitab *Akhlak Lil Banin* banyak menggunakan metode cerita serta nasehat. Cerita-cerita yang ditampilkan berupa cerita fiktif yang digunakan untuk menjelaskan atau menuturkan secara kronologis suatu kejadian, serta ingin memperlihatkan dampak baik buruk kepada anak tentang suatu perilaku. Dengan demikian anak atau murid mudah mencontoh serta mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-harinya.

Pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* dipimpin oleh ustadz Sahri, pelaksanaan pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* di pondok pesantren Darul Hikam dilaksanakan 1x dalam seminggu, yaitu setiap malam selasa di kelas 1 Madrasah Diniyah, dengan durasi waktu sekitar 60 menit (18.15-19.15 wib).

¹³¹ Roykan 'Abid, "Pembelajaran Akhlak Dengan Menggunakan Kitab *Akhlak Lil Banin* di Pondok Pesantren Darut Tauchid Al'alawiyah al-Awwaliyah Koripan Tegalrejo Magelang" (Skripsi, IAIN Salatiga, 2016), 49.

Pelaksanaan pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* dibagi ke dalam tiga tahapan penting, yang terdiri dari:

a. Persiapan.

Tahap persiapan yang baik merupakan awal dari keberhasilan pelaksanaan pembelajaran, oleh sebab itu sebelum pembelajaran, ustad atau guru hendaknya mempersiapkan materi pelajaran secara baik dan sungguh-sungguh, termasuk mempersiapkan strategi, metode, perangkat, dan media pendukung.

Dalam persiapan pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* guru yang dilakukan di pondok pesantren Darul Hikam, ustadz hanya mempersiapkan kitab apa yang akan dipelajari, setelah itu dilanjutkan dengan menyiapkan kondisi fisik maupun pikiran santri agar siap mengikuti pembelajaran, seperti memberikan motivasi atau semangat, menyegarkan ingatan peserta didik terkait materi yang sudah disampaikan, atau bisa dilakukan dengan berdo'a. Hal tersebut sudah dibiasakan di pondok pesantren Darul Hikam sebelum pembelajaran kitab dilakukan, namun dalam pelaksanaan pihak pondok pesantren tidak menerapkan membuat perangkat pembelajaran (RPP, Prota, Promes).

b. Pelaksanaan.

Tahap ini disebut juga tahapan inti, karena materi akan disampaikan oleh ustad atau guru, dengan menerapkan metode atau strategi yang bisa menarik perhatian siswa. Pada pembelajaran kitab

Akhlak Lil Banin, ustad menjadi satu-satunya sumber belajar yang berperan penuh dalam memberikan pengetahuan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan santri (*teacher center*). Ustad membacakan kitab, sedangkan santri mendengarkan sambil memaknai kitab masing-masing.

Penggunaan sebuah metode pembelajaran juga penting dilaksanakan guna membantu terlaksana pembelajaran yang efektif dan efisien. Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan guru pada saat menyajikan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok.¹³²

Mengacu pada temuan data BAB IV, metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* di Madrasah Diniyah Darul Hikam, yaitu metode *wetonan*. Metode *wetonan* dapat melatih santri agar mudah memahami makna terjemahan dari kata/kalimat arab, serta terbiasa menulis arab *pegon* (makna gandum). Metode *wetonan* termasuk metode yang paling sederhana, metode ini efektif diterapkan dalam pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin*, karena materi yang dibahas dalam kitab *Akhlak Lil Banin* banyak terdapat kisah-kisah teladan dan nasehat.

Kelebihan metode *wetonan* diantaranya santri mudah dalam memahami isi kitab atau materi yang dijelaskan oleh ustadz.

¹³² Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 52.

Sedangkan kekurangannya, ustadz lebih aktif dan santri pasif dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran berjalan satu arah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, proses pelaksanaan pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* di pondok Darul Hikam berjalan dengan lancar, metode yang digunakan sudah efektif diterapkan dalam pembelajaran tersebut.

c. Tahap penutup.

Dalam setiap proses pembelajaran tahap terakhir adalah melakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana santri sudah menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru, dalam hal ini pada pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin*. Evaluasi (penilaian) sebagai bagian dari proses pembelajaran adalah kegiatan memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan kegiatan dan hasil belajar santri yang telah dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga dapat digunakan sebagai landasan untuk perbaikan pembelajaran ke depannya.

Sistem evaluasi yang diterapkan di pondok Darul Hikam dilakukan dengan dua tahap, yaitu penilaian keseharian dan program semester. Penilaian harian dilakukan setiap selesai pembelajaran, yakni ustad memberikan penguatan serta evaluasi melalui pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang sudah dipelajari. Tujuannya adalah

agar tertanam pengetahuan akhlak yang lebih dalam pada jiwa santri, sehingga saat pembelajaran selesai santri bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Kemudian, penilaian semester dilakukan dengan menggunakan tes tertulis. Dalam tes tertulis dilakukan pada setiap akhir semester.

B. Analisis Kontribusi Pembelajaran Kitab *Akhlaq Lil Banin* dalam Menanamkan Akhlak Karimah Bagi Santri

Akhlaq merupakan suatu cerminan atau tolak ukur terhadap setiap sikap, tindakan, cara berbicara atau pola tingkah laku seseorang itu baik atau buruk, baik yang berhubungan dengan diri sendiri, terhadap sesama manusia, akhlak terhadap Allah swt, maupun terhadap lingkungan sekitarnya.¹³³ Membahas masalah akhlak, tentunya tidak terlepas dari akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak dipandang sebagai gambaran tingkah laku manusia yang terlihat dalam masyarakat. Banyak faktor yang berpengaruh dalam pembentukan akhlak seseorang, dimana dia tinggal, dengan siapa dia tinggal, pendidikan seperti apa yang didapatkan, menjadi yang paling terlihat perbedaannya jika kita membicarakan akhlak seseorang.

Berdasarkan temuan data pada bab IV, peneliti menyimpulkan bahwa sudah ada perubahan yang ditunjukkan santri berkaitan dengan akhlak, dilihat dari hal berikut.

¹³³ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak* (Yogyakarta: Budi Utama, 2015), 57.

Pertama, dilihat dari segi pengetahuan akhlak. Pihak pondok pesantren meyakini membentuk akhlak itu dimulai dari awal, yaitu santri harus mengetahui apa itu akhlak, bagaimana menerapkan akhlak, dan manfaat-manfaat apa saja yang diperoleh jika santri memiliki akhlak yang baik. Dengan demikian, ketika santri sudah mengetahui konsep akhlak dengan baik, sehingga lebih mudah menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, perubahan tingkah laku. Melalui pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* santri menunjukkan perubahan tingkah laku pada aspek, diantaranya terkait dengan sopan santun dan jujur, setelah mengikuti pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin*, santri menunjukkan sopan santunnya kepada orang yang lebih tua, contohnya ketika santri beretmu dengan uztad mereka mengucapkan salam, ketika mereka berjalan keluar dari pondok selalu bersikap sopan tanpa ada bercanda dan suara-suara yang keras, ketika berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa yang halus, tidak menyinggung perasaan orang lain, ketika bertemu dengan uztad atau kyai mereka menghampiri dan mencium tangannya.

Selanjutnya, aspek disiplin. Setelah mengikuti pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin*, kedisiplinan santri meningkat, hal ini ditunjukkan santri dalam hal mentaati peraturan pondok, tepat waktu dalam mengikuti kegiatan pondok, lebih bertanggung jawab dengan apa yang sudah menjadi tugas dan kewajibannya, tanggung jawab atas barang-brang miliknya ataupun milik orang lain.

Dari semua aspek perubahan tingkah laku yang disebutkan, setelah dilaksanakan pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* perubahan akhlak karimah santri terjadi secara signifikan, didukung pembiasaan-pembiasaan tingkah laku yang baik dalam kegiatan santri sehari-hari, sangat membantu dalam mengarahkan santri untuk perilaku yang lebih mulia, dan harapannya santri akan selalu mengingat serta menerapkan apa yang sudah didapatnya ketika keluar dari pondok pesantren.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

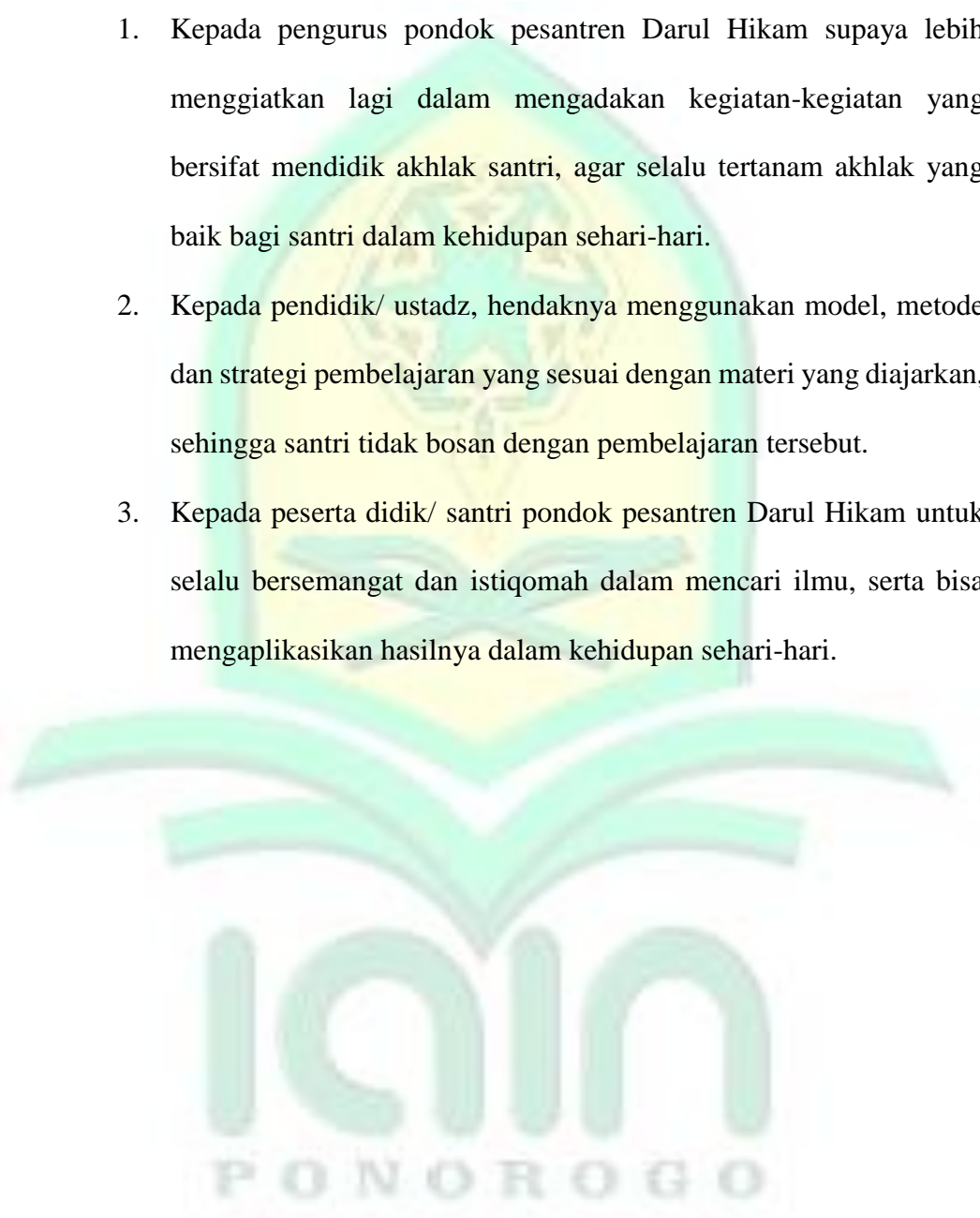
Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ditentukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* di pondok pesantren Darul Hikam dilaksanakan setiap 1x dalam seminggu, yaitu pada hari Senin dengan durasi waktu 60 menit (18.15-19.15 wib). Pembelajaran dipimpin oleh ustadz Sahri, dan diikuti oleh santri kelas 1 Madrasah Diniyah Darul Hikam. Proses pembelajaran dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode *wetonan*.
2. Kontribusi pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* di pondok pesantren Darul Hikam yaitu adanya perubahan yang signifikan terhadap akhlak karimah santri. Perubahan tersebut dilihat dari dua aspek yaitu:
 - a. Aspek pengetahuan akhlak, diukur dari hasil tes ujian tertulis.
 - b. Perubahan tingkah laku santri, seperti berkurangnya tingkat pelanggaran tata tertib pondok, mengedepankan adab ketika bertemu yang lebih tua, dan bersikap jujur.

B. Saran

Berikut saran yang dapat peneliti sumbangkan setelah melaksanakan kegiatan penelitian di pondok pesantren Darul Hikam, yaitu:

1. Kepada pengurus pondok pesantren Darul Hikam supaya lebih menggiatkan lagi dalam mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat mendidik akhlak santri, agar selalu tertanam akhlak yang baik bagi santri dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kepada pendidik/ ustadz, hendaknya menggunakan model, metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, sehingga santri tidak bosan dengan pembelajaran tersebut.
3. Kepada peserta didik/ santri pondok pesantren Darul Hikam untuk selalu bersemangat dan istiqomah dalam mencari ilmu, serta bisa mengaplikasikan hasilnya dalam kehidupan sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

- Abid, Roykan. “ *Pembelajaran Akhlak Dengan Menggunakan Kitab Akhlak Lil Banin di Pondok Pesantren Darut Tauchid Al’alawiyah al-Awwaliyah Koripan Tegalrejo Magelang*” Skripsi, IAIN Salatiga. 2016.
- Abidin, Yunus. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Afifuddin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2018.
- Afriantoni. *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak*. Yogyakarta: Budi Utama, 2015.
- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Ahsani, Muhamad Ridho. “*Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Melalui Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin di Madrasah Diniyah Tambak Boyo Ngrawan Dolopo*” Skripsi, IAIN Ponorogo. 2018.
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Ambary, Hasan Muarif. *Menemukan Peradaban : Jejak Arkeologis dan Historis Islam Di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Amin, Samsul Munir, (ed). *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah, 2016.
- Aminuddin. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Baradja, Umar Bin Achmad. *Terjemah Akhlak Lil Banin*. Surabaya: YPI Ustadz Umar Baradja, 1992.

Choirudin, Ahmad. “*Meningkatkan Akhlak Santri Melalui Kegiatan Shalawt Diba’I (Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo)*”. Skripsi IAIN Ponorogo, 2018.

Daulay, Haidar Putra. *Historis dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.

Departemen Agama RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S, 1982.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

Fadeli, Soeleiman. *Antologi NU Sejarah-Istilah- Amaliah-Uswah*. Surabaya: Khalista, 2007.

Fatah, Rohadi Abdul. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*. Jakarta: PT. Listafariska Putra, 2008.

Firdaus, Aditiy dan Rinda Fauzian. *Pendidikan Akhlak Karimah*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis P.A.I.K.E.M*. Semarang: Rasail Media Group, 2009.

Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.

Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Narbuko, Cholid. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: kencana, 2010.

Nata, Abudin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009.

Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2017.

Pane, Aprida. "Belajar dan Pembelajaran," *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* Vol. 03 No. 2 (2017).

Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2007.

Praja, Juhaya S. *Ilmu Akhlak*. Bandung : Pustaka Setia, 2010.

Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2008.

Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.

Saebani, Beni Ahmad. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.

Salim, Moh. Haitami. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Arr-Ruzz Media, 2012.

Sani, Ridwan Abdullah, dkk. *Penelitian Pendidikan*. Tangerang: Tira Smart, 2018.

Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Media Groupk, 2008.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2010.

Siddik, Dja'far. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Citapustaka Media: 2006.

SM,. Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis P.A.I.K.E.M*. Semarang: Rasail Media Group, 2009.

Suardi, Moh. *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Suardi, Moh. Belajar & Pembelajaran. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Sugiono. *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2005.

Sugiono. *Metodologi Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Suryono. *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, Cet. I. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.

Sutiah, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, Cetakan kesepuluh.

Tualeka, Hamzah, et al. *Akhlaq Tasawuf*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.

Wahid, Abdurrahman. *Pesantren dan Pentbahantan*. Jakarta: LP3S, 1985.

Yuliana, Wahyu Citra. "*Upaya Meningkatkan Akhlak Santri Melalui Keteladanan Guru di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin Sukosari Babadan Ponorogo*". Skripsi IAIN Ponorogo, 2017.

